BAB IV

ANALISIS KRITIK ATAS PEMIKIRAN KAMARUDDIN AMIN TENTANG RIWAYAT *MUDALLISĪN* DALAM KITAB *ṢAḤĪḤ AL-BUKHĀRI* DAN *ṢAḤĪḤ MUSLIM*.

A. Analisis Kritis atas Dasar Pemikiran Kamaruddin Amin

Pemikiran Kamaruddin Amin tentang riwayat *mudallisin* didasarkan pada data dan temuan penelitiannya. Data dan temuan tersebut perlu diverifikasi ulang terlebih dahulu sebelum menganalisis poin-poin pemikiran Kamaruddin Amin.

Data utama yang menjadi landasan utama pemikiran Kamaruddin Amin teridentifikasi sebagai berikut:

1. Teori tentang Hukum Riwayat *Mudallis* menurut *'Ulūm al-Ḥadīth*.

Menurut teori *'ulūm al-ḥadīth* bahwa riwayat seorang *mudallis* tidak bisa dijadikan *hujjah* apabila ia tidak berterus terang atau ia tidak menyatakan secara tegas sumber informannya, misalnya dengan mengatakan *'an* atau sejenisnya, kecuali kalau riwayat tersebut dikuatkan oleh riwayat perawi lain yang *thiqah*.[1] Dalam pandangan Kamaruddin, konsistensi dinilai dari totalitas implementasi kaedah tersebut yang berlaku untuk semua riwayat *mu'an'an* dari para *mudallisīn.*

Benarkah demikian? Bagaimana memahami konteks kaidah dan teori *'ulūm al-ḥadīth* tersebut? Substansi dari penelitian *tadlīs* adalah memastikan bahwa proses transfer riwayat antara murid dan guru betul-betul terjadi baik dengan bersandar pada pengakuan dari perawi *mudallis thiqah*, penilaian dan

[1]Kamaruddin Amin, "Western Methods of Dating Vis-a-vis Ulumul Hadis…", 31-32. Kamaruddin Amin, "Problematika Ulumul Hadis....,4-5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitian kritikus hadis terhadap perawi tersebut, maupun bukti penguat (*qarīnah*) dari riwayatnya. Untuk menghasilkan penilaian yang objektif, maka kompleksitas permasalahan *tadlīs* tidak bisa didekati dengan satu perspektif yang parsial atau diselesaian dengan konsep atau kaidah saja, melainkan perlu pembacaan yang komprehensif tentang hukum riwayat *mudallis.* Kompleksitas permasalahan *tadlīs* baik dari sisi jenis, cara dan kualitas *tadlīs* sebagaimana telah diuraikan dalam bab sebelumnya, menyebabkan para ulama hadis tidak terpaku pada kaidah umum atau hanya menggunakan satu kaidah saja sebagaimana yang disebut oleh Kamaruddin Amin. [2]

Di antara kelemahan metodologis ulama *muta'akhirīn,* menurut Naṣr bin Ḥamd al-Fahd, adalah terlalu bersandar sepenuhnya kepada kaidah umum (*ḍawābiṭ*) melalui pembacaan terbatas atas beberapa buku *musṭalaḥ al-ḥadīth.* Sementara ulama *mutaqaddimīn* melakukan penelusuran induktif, kajian mendalam yang lama dan melakukan komparasi antarriwayat (*istiqrā', al-tatabbu', al-mumārasah wa al-muqāranah*) serta meneliti indikasi (*qarīnah*) dan kondisi (*aḥwāl*) spesifik pada *sanad* dan *matan* masing-masing riwayat *mudallis.*[3]

Sebagaimana pendapat al-Ghauri dan Nāṣir al-Fahd bahwa membatasi perspektif penilaian riwayat *mudallis* hanya pada terminologi periwayatan (*sighat*) merupakan suatu kekeliruan yang nyata. Menurut ulama hadis, terdapat beberapa tindakan *tadlīs* yang tidak terkait dengan bentuk terminologi

---

[2] Hal ini dapat dibandingkan dengan konsep *al-jarḥ wa ta'dīl* yang memiliki banyak aspek yang dipertimbangkan.
[3] Naṣr bin Ḥamd al-Fahd, *Manhaj al-Mutaqaddimīn..,* 50-51

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

periwayatan (*sighat*) yang digunakan oleh *mudallis* sehingga *sighah* diabaikan dalam penilaian dan diperlakukan sama dengan riwayat non-*mudallis*. Di antaranya adalah; (1) riwayat dari perawi yang dinilai *mudallis* karena tindakan *irsāl*, (2) riwayat dari perawi *mudallis* pelaku tindakan *tadlīs shuyūkh*, (3) riwayat dari perawi *mudallis* pelaku tindakan *tadlīs al-qaṭ'*, dan (4) riwayat dari perawi *mudallis* yang dipastikan tidak melakukan tindakan *tadlīs* jika meriwayatkan dari gurunya yang tertentu, seperti Hushaim bin Bashīr dari Ḥusain, al-Thawrī dari Manṣur bin Thābit, dan lain-lain.[4] Dengan demikian, adalah tidak tepat melakukan generalisasi cara penelitian seluruh riwayat *mudallis* dengan hanya berpatokan pada terminologi periwayatan (*sighat*).

Sebelum menerapkan kaidah atau diktum yang diajukan oleh Kamaruddin Amin, ada sejumlah aspek yang ditelusuri oleh para ulama hadis dalam penelitian *tadlīs* dan menilai validitas riwayat *mudallis* baik secara teori maupun praktek, antara lain:[5]

1) Kepastian Status *Tadlīs*

Sebagaimana yang terjadi dalam *jarh wa ta'dīl*, tidak setiap penilaian seorang kritikus (*al-nāqid*) bernilai valid.[6] Penilaian dari seorang pengkritik (*nāqid*) harus diverifikasi terlebih dahulu karena pengetahuan seorang pengkritik tentang status kesezamanan dan kepastian mendengar (*al-samā'*) seorang perawi dari perawi lain bisa jadi terdapat kekeliruan. Contohnya adalah Shu'bah bin al-

---

[4] Sayyid 'Abd al-Mājid al-Ghawrī, *Mawsū'ah 'Ulūm al-Ḥadīth wa Funūnih,* vol. 1 (Beirut: Dār Ibn Kathīr, cet.1, 1428 M/2007 M), 451-452, Nāṣir al-Fahd, *Manhaj al-Mutaqaddimīn....,* 66-68

[5] Lihat al-Dumīnī, *al-Tadlis*, 105-135, Abdullah bin Yūsuf al-Juda'I, *Tahrīr..,* Vol. 2, 978-982, Nāsir bin Hamd al-Fahd, *Manhajal-Mutaqaddimīn,* 18-42, dan lain-lain

[6] Abd Allah bin Yūsuf al-Juda'I, *Tahrīr,* Vol. 1, 214-220

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ḥajjāj yang tercatat memiliki sekitar 790 hadis dalam masing-masing *Ṣahīḥ al-Bukhāri* dan *Ṣahīḥ Muslim.*[7] Ibn Hajar al-Asqalānī menolak penilaian Abu al-Farj al-Nahrawānī terhadap Shu'bah bin al-Ḥajjāj sebagai *mudallis* karena data yang diajukan oleh al-Nahrawānī tidak valid[8] dan para ulama hadis mengenal Shu'bah sebagai orang yang paling anti terhadap tindakan *tadlīs.*[9]

Demikian pula Jarīr bin Ḥāzim al-Azdī, seorang perawi *thiqah* dan tercatat memiliki 53 hadis dalam *Ṣahīḥ al-Bukhāri* dan 45 hadis *Ṣahīḥ Muslim.*[10] Ia dinilai oleh Yahyā al-Ḥimmānī melakukan *tadlīs* dalam hadis yang diriwayatkannya dari Abu Ḥāzim dari Sahl bin Sa'ad tentang sifat sholat Nabi saw. Padahal setelah diverifikasi, klaim Yahyā al-Ḥimmānī tersebut diragukan kebenarannya karena riwayat yang dimaksudnya tersebut tidak dapat ditemukan dalam berbagai kitab hadis.[11] Yahyā al-Ḥimmānī sendiri adalah seorang yang banyak melakukan *tadlīs.*[12]

2) Jenis dan Bentuk *Tadlīs*

Jenis tindakan *tadlīs* beragam dan verifikasi hukumnya berbeda-beda. Jika *tadlīs*-nya adalah *tadlīs al-taswiyah*, maka ditelusuri adanya penyebutan yang tegas dan jelas tentang perawi perantara antara dirinya dengan *shaikh* atau guru

---

[7]Perhitungan dengan bantuan al-Maktabah al-Shāmilah.

[8] Ibn Hajar, *al-Nukat..,* Vol. 2, 628-630.

[9]Shu'bah menyatakan bahwa dirinya lebih baik berzina daripada melakukan *tadlīs*, lihat Al-Suyuṭī, *Tadrīb..* 192, Ibn Rajab, *Sharh 'Ilal..*Vo.2, 600.

[10] Lihat "Tabel Para Perawi *Mudallis*" di Bab III Tesis ini halaman 95-97

[11] Hasil penelitian al-Dumīnī. Lihat *al-Tadlīs…* 189-190. Penulis juga menelusuri ulang hadis yang dimaksud oleh Yahyā tersebut dengan bantuan al-Maktabah al-Shamilah namun sama sekali tidak ditemukan. Jalur sanad semacam itu ada dalam kitab hadis, namun bukan masalah sholat tetapi masalah puasa, yaitu dalam *Musnad Imam Ahmad*, hadis nomor indeks 22804 .

[12]Informasi dari Yahyā tentang *tadlīs*-nya Jarīr al-Azdī tersebut tetap dicatat oleh Ibn Hajar dalam Ta'rīf Ahl Taqdīs, namun Jarīr ditempatkan pada peringkat pertama. Lihat Ibn Hajar, *Ta'rīf Ahl Taqdīs…*, 20

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari *shaikh*-nya.[13] Jika berupa *tadlīs al-'aṭf*, maka perawi kedua dan seterusnya yang disebutkan dalam bentuk penggabungan *sanad* dengan kata "*wa* (dan)", merupakan guru yang tidak didengar langsung darinya. Contohnya adalah yang melakukan oleh Hushaim bin Bashīr al-Wāsiṭī (w. 183 H). Ia seorang *tābi'īn* yunior yang *thiqah*, namun terkenal melakukan *tadlīs*. Ia melakukan *tadlīs al-'aṭf* yang diakui dan dijelaskan di depan muridnya.[14] Ia juga melakukan *tadlīs al-taswiyah*[15] dalam hadis tentang keharaman daging unta jinak (*Luḥūm al-ḥumur al-ahliyyah*) riwayat Yahyā bin Sa'īd dari al-Zuhrī dari 'Abdullah bin al-Ḥanafiyah dengan menghilangkan perawi bernama Mālik.[16] Walaupun al-Bukhari meriwayatkan 52 hadis dari Ḥushaim dan Muslim sebanyak 87 hadis, namun tidak ada satupun yang bersumber dari al-Zuhrī.[17] Demikian pula, tidak ada riwayat hadis dalam *Ṣahīḥ al-Bukhāri* dan *Ṣahīḥ Muslim* dari jalur Hushaim bin Bashīr tentang keharaman daging unta jinak.[18]

Jika berupa *tadlīs al-shuyūkh*, *sighat tahammul wal adā'* tidak menjadi acuan, yang ditelusuri adalah nama guru (*shaikh*) sebenarnya yang dimaksud oleh perawi *mudallis* dan kualitas ke-*thiqah*-an guru tersebut.[19] Contohnya al-Walīd

---

[13]Perawi yang tercatat dalam kasus ini hanya pada perawi tertentu dan jumlahnya sedikit. Di antaranya adalah Baqiyah al-Walīd, al-Walīd bin Muslim, Ṣafwān bin Ṣālih, Muhammad bin al-Muṣaffā, Sulaimān al-A'mash, al-Thawrī, Hishaim bin Bashir. Lihat Nāṣir bin Ḥamd al-Fahd, *Manhaj..,* 28-29

[14] Ibn Hajar, *Ta'rīf,* 47

[15] Hushaim bin Bashīr tercatat sebagai salah pelaku *tadlīs* al-taswiyah. Nāsir al-Fahd, M*anhaj..,* 29, al-Dumīnī, *al-Tadlīs…,* 60, Ṣālih bin Sa'id al-Jazāir, *al-Tadlīs wa Ahkāmuh….,* 146-148

[16] Al-Dumīnī, *al-Tadlīs..,* 55-56

[17] Ibn Hajar, *Hadyu al-Sāry Muqaddimah Fatḥ al-Bāry*, ed. Syaikh 'Abd al-Qadir Syaibah al-Hamd (Riyadh: Maktabah al-Malik Fahd al-Waṭaniyyah, cet. 1, 1421 H/ 2001 M), 472

[18] Penelusuran penulis dengan bantuan al-Maktabah al-Shāmilah. Pembahasan lengkap tentang kasus tadlīs Hushaim ini lihat Isma'īl Sa'īd Riḍwān, "Hushaim bin Bashīr: Tadlīsuhu wa Marwiyātuhu fī Ṣahīh al-Bukhārī" (*Majalah al-Jāmi'ah Islāmiyah Gaza*, vol. 14, no. 2, Juni 2006, http//www.iugaza.edu.ps/ara/research/), 205-261

[19]Nāṣir bin Ḥamd al-Fahd, *Manhaj..,* 30

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bin Muslim al-Dimashqī. Menurut Ibn Ḥibbān al-Walīd melakukan *tadlīs al-Suyūkh* atas riwayat dari 'Abd al-Raḥmān bin Yazīd bin Tamīm dengan menyebutkan: *"..Qāla Abū 'Amr wa haddathanā Abu 'Amr 'an al-Zuhrī"* yang bertujuan untuk mengesankan (*yūwham*) bahwa Abu Amr yang dimaksud adalah al-Auza'ī, padahal 'Abd al-Raḥmān bin Yazīd bin Tamīm yang memiliki *kunyah* yang sama. 'Abd al-Raḥmān bin Yazīd bin Tamīm adalah perawi yang lemah dan meriwayatkan hadis-hadis *munkar*.[20] Dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhari* terdapat 37 hadis melalui jalur al-Walīd bin Muslim dan dalam *Ṣaḥīḥ Muslim* sebanyak 41 hadis. Semua riwayat dari al-Auza'ī disebutkan dengan jelas menggunakan nama al-Auza'ī bukan *kunyah* sehingga riwayatnya sahih dan bukan *tadlīs*.[21]

Demikian pula *kasus tadlīs al-siyāgh*. Seorang perawi dinilai *mudallis* karena menggunakan lambang periwayatan (*sighah al-tahammul wa al-adā'*) yang tidak sesuai dengan keumuman yang digunakan ahli hadis. Misalnya periwayatan dengan cara *al-ijāzah* tetapi perawi menggunakan *sighah al-simā'*. Abdullah bin Wahbin al-Miṣrī (w. 97 H) seorang perawi yang *thiqah, ḥāfiẓ, 'ābid*. Dinilai sebagai *mudallis* terkait kemudahan periwayatan dengan cara *al-ijāzah* kepada para murid dan membolehkan mereka menggunakan lafal *haddathanī* sebagai *sighat*-nya.[22] Ia memiliki 136 riwayat hadis dalam *Ṣaḥīh al-Bukhāri* dan 154 hadis dalam *Ṣahīh Muslim*.[23] Dalam kasus ini, terminologi periwayatan (*sighah al-taḥammul wa al-adā'*) bukan menjadi acuan dengan merapkan kaidah

[20] Bashar al-Awwad, *Tārīkh al-Islām,* Vol. 4, 131
[21] Ibn Hajar, *Hady al-Sārī…,* 473
[22] Al-Dumīnī, *al-Tadlīs,* 210-211
[23] Lihat tabel di Bab III

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang disebut oleh Kamaruddin Amin.[24] Demikian pula Isḥāq bin Rāshid al-Jazrī yang menggunakan lambang *ḥaddathanā* untuk periwayatan hadis al-Zuhrī yang didapatkannya melalui kitab temuan (*al-wijādah*).[25] Al-Bukhari dan Muslim sama sekali tidak mencantumkan hadis Isḥāq bin Rāshid al-Jazri dalam masing-masing *Ṣaḥīh al-Bukhāri* dan *Ṣahīh Muslim.*

Dalam kasus-kasus spesifik seperti di atas, penggunaan kaidah umum sebagaimana disebutkan oleh Kamaruddin Amin tidak tepat untuk menghasilkan penilaian validitas yang objektif.

3) Aspek Kuantitas dan Frekwensi Tindakan *Tadlīs.*

Aspek yang diteliti adalah apakah seorang perawi *mudallis* banyak dan sering melakukan *tadlīs* atau sedikit dan jarang. Perawi *thiqah* yang sedikit dan jarang melakukan *tadlīs* diterima periwayatannya (*maqbūl*) tanpa disyaratkan harus menggunakan ungkapan *al-samā'* seperti *haddathanā atau sami'tū.* Contohnya adalah Yazīd bin Hārun al-Wāsiṭī (w. 206 H), seorang perawi *thiqah mutqin* yang memiliki 33 riwayat hadis dalam *Ṣahīḥ al-Bukhāri* dan 67 riwayat dalam *Ṣaḥīh Muslim*,[26] hanya melakukan *tadlīs* pada satu hadis dari Ibn 'Aun dan itu diakuinya sendiri.[27] Demikian pula, Ayyūb bin al-Najjār al-Yamāmī (w.

---

[24] Dalam hal *al-ijāzah* yang menyertai *al- munāwalah,* al-Bukhari menerimanya sebagai sanad *muttaṣil.* Hal ini akan dibahas nanti. Cara *al-ijāzah* sendiri dibolehkan oleh mayoritas ulama hadis. Lihat Muhammad Luqmān al-Salafī, *Ihtimām al-Muhaddithīn..,* 276

[25] Ibn Hajar, *Ta'rīf Ahl al-Taqdīs…,* 19

[26] Lihat tabel di Bab III

[27] Ibn Hajar, *Ta'rīf Ahl al-Taqdīs…*, 27, al-Dumīnī, *al-Tadlīs,* 245. Dalam *Ṣahīḥ al-Bukhāri* hanya satu hadis dari Yazīd bin Hārun dari Ibn 'Aun yaitu no. 5470 melalui jalur Abdullah ibn 'Aun dengan lafal yang tegas *al-sama'* yaitu "*akhbaranā*" disertai *muqārin* dari jalur Ibn Abi 'Ādī 'an Ibn 'Aun. Sementara dalam Sahih Muslim terdapat tiga hadis yaitu sebagai *muqārin* atas hadis no. 1547 dari jalur Ḥusain bin Ḥasan bin Yasār dengan lafal *"ḥaddathanā*" dan ditunjang dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

224 H), perawi *thiqah* yang dinilai *mudallis* karena meriwayatkan beberapa hadis dari Yahyā bin Abī Kathīr padahal hanya satu hadis yang didengar langsung darinya.[28] Itulah satu-satunya hadis dari Yahyā bin Abī Kathīr yang dicantumkan oleh al-Bukhari dan Muslim dalam kitab *Ṣahīh* masing-masing.[29]

Menurut 'Ali bin al-Madīnī (261-234 H) dan Yahyā bin Ma'īn (154-233 H), perawi *mudallis* yang *thiqah* dan jarang melakukan *tadlīs* dapat diterima periwayatannya walaupun tidak menggunakan lambang periwayatan "*haddathanā".* Hal ini menjadi pendapat mayoritas ulama hadis.[30] Oleh karena itu, sikap para *huffāẓ* seperti al-Bukharī, Muslim, al-Tirmidhī, Ibn Khuzaimah dan lain-lain adalah tidak menolak validitas hadis hanya karena *'an'anah* perawi yang diidentifikasi pernah melakukan sedikit *tadlīs.*[31]

4) Cakupan dan Ranah Tindakan *Tadlīs.*

Sisi yang perlu diklarifikasi pula adalah apakah perawi *mudallis* melakukan tindakan *tadlīs* secara mutlak ataukah parsial. Ada perawi *mudallis*

---

tābi' jalur sanad 'Abd al-Malik bin Shu'aib bin al-Laith bin Sa'ad dari ayahnya dari kakeknya dari 'Uqail bin Khalid dan seterusnya, hadis nomor indeks 2144 dengan lafal akbaranā Ibn 'Aun dengan dukungan sanad *muqārin* Ḥammād bin Mas'adah dengan lafal *ḥaddathanā*Ibn 'Aun. Sementara hadis ketiga merupakan sanad penunjang untuk hadis yang terdapat pada posisi *al-uṣūl* yaitu hadis nomor indeks 2616 dari jalur Sufyān bin 'Uyainah dari Ayyub dari Ibn Sirin.

[28]Ibn Hajar, *Ta'rīf Ahl al-Taqdīs…*, 19. Al-Dumīnī, *al-Tadlīs*.., 184-185

[29] Tercantum dengan nomor indeks 4738 dalam *Ṣahīḥ al-Bukhāri*dan nomor indeks 15 dalam *Ṣahīḥ Muslim*

[30]Ibn Hajar, *al-Nukat*.., Vol. 2, 633, al-Sakhāwy, *Fath al-Mughits Syarh Alfiyah al-Hadits*, Vol. 1, ed. 'Abdul Karim al-Khudhair dan Muhammad bin Abdullah Alu Fuhaid (Saudi: Maktabah Ushul as-Salafh, Cet.1, 1418 H), 230, 'Abd Allah bin Yūsuf al-Judai', *Taḥrīr 'Ulūm al-Ḥadīth*, Vol. 2 (Beirut: Muassasah al-Rayyān, cet. 1, 1424 H/2003 M), 974, Nāsr bin Ḥamd al-Fahd, *Manhaj al-Mutaqaddimīn fī al-Tadlīs* (Riyadh: Adwā' al-Salaf, cet. 1, 1422 H/2001 M), 22

[31]'Abd Allah bin Yūsuf al-Judai', *Taḥrīr 'Ulūm al-Ḥadīth*, Vol. 2, 975. Muslim bin al-Hajjāj berkata: وإنما كان تفقد من تفقد منهم سماع رواة الحديث ممن روى عنهم، إذا كان الراوي ممن عرف بالتدليس في الحديث وشهر به، فحينئذ يبحثون عن سماعه في روايته، ويتفقدون ذلك منه حتى تنزاح عنهم علة التدليس " LihatMuslim, *Muqaddimah Ṣahīh Muslim,* 33.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang hanya melakukan *tadlīs* secara parsial pada riwayat dari *shaikh* tertentu. Ada pula yang tercatat melakukan *tadlīs* secara spesifik pada tema keilmuan tertentu. Ada pula yang hanya melakukan *tadlīs* dari guru-gurunya yang *thiqah*. Pada kasus tindakan *tadlīs* yang parsial, penilaian global dan hukum mutlak dengan menggeneralisasi kaidah *tadlīs* atas seluruh riwayat pelakunya adalah hal yang tidak objektif. Di antara contoh dalam masalah ini adalah 'Alqamah bin Abi'Alqamah al-Madanī (w. sekitar 135 H) dinilai *mudallis* karena meriwayatkan hadis dari Anas bin Mālik tanpa bisa diverifikasi kebenaran *samā'*-nya dari Anas. Di dalam *Ṣahīḥ al-Bukhāri* dan *Ṣahīḥ Muslim* tidak terdapat riwayat dari jalur *sanad* 'Alqamah bin Abi 'Alqamah dari Anas bin Malik, yang ada adalah 'Alqamah bin Abi 'Alqamah dari Abd al-Rahmān al-A'raj (seorang *tābi'īn*).[32]

Di antara perawi *mudallis* ada yang hanya melakukan *tadlīs* dari guru-gurunya yang *thiqah* seperti Ḥumaid al-Ṭawīl Ibn Abī Ḥamīd al-Khuzā'ī al-Baṣrī. Ia banyak melakukan *tadlīs* dalam riwayat hadis dari Anas bin Mālik. Beberapa hadis didengarnya langsung dari Anas dan sebagian besar di-*tadlīs* seakan-akan mendengar langsung dari Anas padahal didengarnya melalui perawi *thiqah* yaitu Thābit al-Bunānī.[33] Ḥumaid al-Ṭawīl memiliki 119 riwayat dalam *Ṣahīḥ al-Bukhāri* dan 27 riwayat dalam *Ṣaḥīh Muslim.*[34]

Tadlīs yang dilakukan oleh perawi *mudallis* dari perawi *thiqah* diterima sebagai hadis sahih (*maqbūl*) menurut ulama hadis. Walaupun perawi tersebut

---

[32] Tercantum dengan nomor indeks 1836 dalam *Ṣahīḥ al-Bukhāri*dan nomor indeks 11203 dalam *Ṣahīḥ Muslim*

[33] al-Dumīnī, *al-Tadlīs,* 293-297

[34]Lihat tabel di Bab III.Semua riwayat tersebut bersumber dari Anas bin Mālik kecuali satu hadis dari al-Ḥasan (nomor indeks 6722 dalam *Ṣahīḥ al-Bukhāri* dan nomor indeks 1652 *Ṣahīḥ Muslim*) dalam bentuk *mutāba'at* dengan dukungan dari beberapa perawi lain seperti Qatādah, Manṣūr, Hisham, dan lain-lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diketahui melakukan *tadlīs* dan menggunakan ungkapan *'an'an.* Apabila diketahui meriwayatkan dari perawi (guru) yang tidak *thiqah*, hadisnya tidak diterima sebagai hadis sahih kecuali diungkapkan dengan lafal *al-samā'* seperti *haddathanī* atau *sami'tu.*[35] Data di atas menunjukkan bahwa al-Bukhari dan Muslim sejalan dengan pendapat mayoritas ulama hadis yang menerima riwayat perawi *mudallis* yang hanya melakukan *tadlīs* dari guru-gurunya yang *thiqah.*

5) Adanya Indikasi Penguat (*Qarīnah*).

Indikasi yang dimaksud terdapat dalam *sanad* dan/atau *matan* hadis, baik yang mengafirmasi telah terjadinya tindakan *tadlīs* atau sebaliknya berupa indikasi penguat (*qarīnah*) yang menegasikan terjadinya tindakan *tadlīs.*

Di antara bentuk *qarīnah* yang mengafirmasi terjadinya *tadlīs* adalah adanya *shadh* dan *'illat* dalam bentuk *nakārah, gharabah* dan *mukhālafah.*[36] Sementara itu, *qarīnah* yang menegasikan adalah adanya *mutāba'āt* dan *shawāhid* yang sahih. Contohnya hadis nomor indeks 6323 dalam *Sunan al-Kubrā* tentang cara sholat *kusuf.* Abū Bakar al-Baihaqī berkomentar tentang hadis tersebut bahwa Habīb bin Abī Thābit walaupun termasuk perawi *thiqah*, namun ia *mudallis*. Dalam *sanad* hadis tersebut ia tidak ditemukan penyebutan *samā'*-nya dari Ṭāwus (bin Kisan al-Yamānī). Dengan demikian diperkirakan ia mendapatkan riwayat hadis tersebut dari Ṭāwus melalui perawi lain yang tidak

---

[35] Badr al-Dīn al-Zarkashī, *al-Nukat 'Alā Muqaddimah Ibn al-Ṣalāḥ*, Vol. 2 (Riyāḍ: Adwā' al-Salaf, cet.1, 1419 H/1998 M), 72, Ibn Rajab al-Ḥanbalī, *Sharh 'Ilal al-Tirmidhī,* Vol. 2, ed. Hammām 'Abd al-Rahīm Sa'īd (Zarqā': Maktabah al-Manār, cet.1, 1407 H/1987 M),583, Al-Suyuṭī, *Tadrīb al-Rāwī..,* 192, Ibn Hajar, *al-Nukat..,* Vol.2, 625

[36] Nāṣir bin Ḥamd al-Fahd, *Manhaj..,* 28

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

thiqah.[37] Menurut al-Albānī, *matan* hadis tersebut tidak sahih karena memiliki *'illat* dan memiliki sisi perbedaan (*mukhālafah*) dari segi *matan* dengan hadis lain yang lebih valid (*al-mahfūẓ*) melalui tiga jalur lain dari Ibn 'Abbās yang menyebut bahwa tiap rakaat terdiri dari *ruku'* dua kali dan sujud dua kali.[38] Ḥabīb bin Abī Thābit berbeda secara substansial dengan riwayat 'Aṭā bin Yasār dan Kathīr bin 'Abbās yang menyebutkan bahwa jumlah ruku' tiap rakaat hanya dua kali sebagaimana disebutkan dalam *Ṣahīh al-Bukhari* dan *Ṣaḥīh Muslim*.[39]

6) Tingkatan (*Marātib*) *Mudallis*.

Di kalangan ulama hadis *muta'akhirīn*, aspek-aspek di atas dirumuskan dengan pemetaan peringkat atau tingkatan (*marātib*) seperti yang dilakukan oleh Ṣalāh al-Dīn Khalīl al-'Alā'ī dalam *Jāmi' al-Tahṣīl fi Aḥkām al-Marāsīl* dan Ibn Hajar al-Asqalany dalam Kitab *Ta'rīf Ahl al-Taqdīs bi Marātib al-Mawṣūfīn bi al-Tadlīs.* Mereka menyebutkan bahwa para perawi *mudallis* itu terbagi dalam lima (5) tingkatan. Tingkatan 1 dan 2 adalah para *mudallis* yang diakui *ittiṣāl sanad*-nya, baik pada riwayat yang lafal *samā'*-nya diungkapkan dengan jelas atau tidak seperti mengatakan *'an* dan sejenisnya. Tingkatan 3, 4 dan 5 mensyaratkan penelusuran yang lebih mendalam tentang status samā' dalam hadis *mu'an'an.*

---

[37]Abū Bakar al-Baihaqī, *al-Sunan al-Kubrā*, vol. 3, ed. Muhammad 'Abd al-Qādir 'Aṭā'(Beirut: Dār al-Kutub al 'Ilmiyah, cet.3, 1424 H), 456

[38]Muhammad Nāṣir al-Dīn al-Albānī, *Ḍa'īf Abi Dāwud,* vol. 2 (Kuwait; Muassasah Gharās li al-Nashr wa al-Tawzī', cet. 1, 1423 H), 21

[39]Lihat komentar Muhammad Muṣtafā al-A'ẓamī, dalam Abu Bakar Ibn Khuzaimah, *Ṣahīh Ibn Khuzaimah,* vol. 2, (Beirut: al-Maktab al-Islāmī, t.th) 317

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari penjelasan di atas, diketahui bahwa para ulama hadis memperhatikan banyak aspek dalam mengaplikasikan diktum hukum hadis *mu'an'an* dari *mudallis*.

2. Data Penelitian tentang Riwayat *Mudallis* dalam Kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhāri* dan *Ṣaḥīh Muslim.*

Pemikiran Kamaruddin Amin tentang riwayat *mudallisīn* merupakan hasil dari pembacaannya atas sejumlah data penelitian. Kamaruddin menghadirkan sejumlah data sebagai argumen yaitu riwayat dari perawi yang berstatus *mudallis* bernama Abu al-Zubair dan al-Ḥasan al-Baṣrī dalam Kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhāri* dan *Ṣaḥīh Muslim.*

Menurut Kamaruddin Amin, dalam kitab-kitab hadis, *al-kutub al-sittah*, ditemukan ratusan hadis yang diriwayatkan oleh Abu al-Zubair, di mana dia tidak menjelaskan cara penerimaannya apakah langsung dari informannya atau tidak. Dalam *al-kutub al-sittah*, Abu al-Zubair meriwayatkan 360 hadis dari Sahabat Jābir b. Abdullah saja, belum termasuk hadis yang diriwayatkan Abu al-Zubair dari Sahabat lain. Jumlah tersebut akan bertambah lagi apabila diteliti riwayat Abu al-Zubair dalam kitab-kitab hadis yang lain. Dari 360 hadis tersebut, Muslim merekam 194, Abu Dāwud 83, Tirmidhī 52, Nasā'i 141 dan Ibn Mājah 78 hadis. Sebenarnya, jalur Abu Zubair – Jābir dalam *al-kutub al-sittah* sebanyak 548, tapi beberapa di antaranya hadis-hadis yang berulang. Dari 194 hadis riwayat Abu al-Zubair yang terdapat dalam *Ṣahīḥ Muslim*, 125 di antaranya Abu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Zubair menggunakan kata-kata *'an* dan sejenisnya, hanya 69 hadis di mana ia menggunakan kata-kata *haddathanā* dan sejenisnya.[40]

Tentang riwayat al-Ḥasan al-Baṣrī, dalam *al-kutub al-sittah* saja al-Ḥasan al-Baṣrī meriwayatkan tidak kurang dari 281 hadis. 43 hadis diantaranya terdapat dalam *Ṣahīḥ al-Bukhārī* dan *Ṣahīḥ Muslim* (*the most highly appreciated hadīth collections*). 31 hadis terdapat dalam *Ṣahīḥ al-Bukhārī* dan 12 terdapat dalam *Ṣahīḥ Muslim*. Dari 31 hadis yang terdapat dalam *Ṣahīḥ al-Bukhārī*, hanya delapan kali al-Ḥasan al-Baṣri mengatakan *haddathanā* dan sejenisnya, yang oleh para kritikus hadis dianggap mendengarnya secara langsung dari informannya. Dalam 17 hadis, al-Ḥasan al-Baṣrī ber-*'an'ana*, yang oleh para kritikus hadis dianggap tidak menerimanya secara langsung. Selebihnya, hadis al-Ḥasan al-Baṣrī dalam *Ṣahīḥ al-Bukhārī* adalah *mursal*. Dalam *Ṣahīḥ Muslim* hanya dua kali al-Ḥasan al-Baṣrī mengatakan *haddathanā* dari 12 hadis yang diriwayatkannya. Kesimpulan apa yang dapat ditarik dari data ini? Dengan menerapkan teori *'ulūm al-ḥadīth* pada kasus al-Ḥasan al-Baṣrī, maka 17 hadis dalam *Ṣahīḥ al-Bukhārī* dan delapan hadis dalam *Ṣahīḥ Muslim* harus ditolak, atau paling tidak kehujahannya harus di "gantung" sampai ada hadis lain yang *thiqah* yang dapat menguatkannya.[41]

Data yang diajukan oleh Kamaruddin Amin tersebut perlu diverifikasi terlebih dahulu sebelum menganalisis poin-poin pemikiran Kamaruddin Amin.

---

[40]Kamaruddin Amin, *Menguji kembali…,* 76-77

[41]Kamaruddin Amin, "Western Methods of Dating Vis-a-vis Ulumul Hadis".. 31-32. Kamaruddin Amin, "Problematika Ulumul Hadis....,4-5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Verifikasi Kualitas Ke-*thiqah*-an al-Ḥasan al-Baṣrī dan Abu al-Zubair dan Tindakan *Tadlīs*-nya

1) Al-Ḥasan al-Baṣri dan Statusnya Sebagai *Mudallis*

Al-Ḥasan bin Abu al-Ḥasan Yasār al-Bashri adalah seorang *tābi'īn* yang ahli fikih dan tokoh yang populer dengan berbagai kelebihannya.[42] Ia lahir tahun 21 H dan wafat tahun 110 H ketika berumur hampir 90 tahun. Al-Ḥasan diinformasikan sering meng-*irsāl*-kan dan melakukan *tadlīs* hadis.[43] Al-Dhahabī dalam menerangkan biografi al-Ḥasan menyatakan bahwa al-Ḥasan melakukan *irsāl* dari beberapa orang sahabat seperti Ali bin Abi Thālib (w. 40 H) dan Ummu Salamah. Al-Ḥasan tidak mendengar langsung (*simā'*) dari Abu Musa al-Asy'ary (w.50 H), Ibn Abbas (w. 67 H), Abu Hurairah (w. 57 H), dan lain-lain. Sementara dari Al-Ḥasan meriwayatkan dari 'Imran bin Ḥusain (w. 52 di Basrah), al-Mughirah bin Shu'bah (w. 50 H di Kufah), Abdurrahmān bin Samurah (w. 50 H di Basrah), Abu Bakrah al-Thaqafī (w. 51 di Basrah), Anas bin Malik (w. 92 H di Basrah), dan sejumlah sahabat Nabi yang lainnya. Demikian pula al-Ḥasan meriwayatkan dari sejumlah *tābi'īn* senior seperti Abu Rāfi', al-Aḥnaf bin Qais (w. 67 H di Kufah).[44]

Al-Ḥasan al-Baṣrī dikategorikan sebagai perawi *mudallis* karena ia meriwayatkan hadis-hadis dari orang-orang yang tidak pernah didengarnya walaupun mereka sezaman dengannya. Ia banyak melakukan *irsāl* dan men-*tadlīs*-

---

[42]Ketika al-Hasan datang ke Kota Makkah dan diminta menyampaikan hadis-hadisnya, banyak orang berkumpul termasuk tokoh-tokoh tabi'in seperti Mujahid,'Atha bin Abi Rabbah, Thawus bin Kisan al-Yamani, Amr bin Syua'ib, dll. Sebagian dari mereka berkomentar: "Kami belum pernah melihat orang yang keilmuannya seperti dia". Ibn Sa'ad. *Ṭabaqāt al-Kubrā*, vol. 7, 115

[43] Ibn Hajar, *Tahdhīb*.., 236, Al-Duminī, *al-Tadlīs,* 291-293

[44]Al-Dhahabī, *Siyar A'lam Nubalā'*. Vol. 4, 563-566

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nya. Menurut Ibn Hajar, al-Ḥasan al-Baṣri melihat sejumlah sahabat dan mendengar hadis dari mereka. Menurut Ibn Hibban, ia melihat 120 sahabat. Al-Ḥasan meriwayatkan hadis dari dari sahabat Nabi yang tidak sezaman dengannya seperti Ubay bin Ka'ab, dan Umar bin al-Khattab. Juga meriwayatkan hadis dari Sahabat yang semasa namun tidak pernah didengarnya langsung seperti Ammar bin Yasir dan Abu Hurairah.[45]

Dari segi jenis *tadlīs, tadlīs* yang dilakukan oleh al-Ḥasan adalah *tadlīs al-isnād. Tadlīs al-isnād* dilakukan khususnya pada para sahabat Nabi baik yang pernah maupun yang belum pernah ditemui. Menurut pendapat Nāṣir bin Hamd al-Fahd, menjadikan sighat *'an'anah* al-Ḥasan sebagai dasar penilaian autentitas riwayatnya dalah hal yang kurang tepat sebab dari data di atas diketahui bahwa konteks *tadlīs* al-Ḥasan adalah *tadlīs al-isnād* dalam definisinya yang kedua seperti definisi Ibn Ṣalah (w. 643 H) yaitu perawi hadis yang meriwayatkan dari seseorang yang sezaman dengannya tetapi belum pernah ditemuinya dengan suatu cara yang mengesankan bahwa dia pernah bertemu dan mendengar langsung dari orang tersebut.[46] Hukum riwayat dari *mudallis* seperti ini, tidak mengharuskan semua hadis darinya harus menggunakan lambang periwayatan yang *samā'*. Yang dilakukan adalah menverifikasi atau memastikan status *mu'āṣarah* dan *thubut al-liqā' wa al-samā'* perawi *mudallis* tersebut dengan orang yang diriwayatkan hadis darinya.[47] Oleh karena itu, dalam masalah periwayatan dari Abu Bakrah, al-Bukharī dan gurunya Ibn al-Madīni berpendapat bahwa al-

---

[45]Lihat Ibn Hajar, *Tahdhīb al-Tahdhīb*, vol. 2 (t.tp: Muassasah al-Risālah, t.th), 388-389.
[46]Lihat Ibn Ṣalāh, *'Ulūm al-Ḥadīts (Muqaddimah Ibn Al-Shhalāh)*, ed. Nuruddin 'Itr (Beirut: Dar al-Fikr, cet. 3, 1418 H), 73-75, Muhammad Muhammad Abu Shuhbah, *al-Wasiṭ..*, 295
[47]Nāṣir bin Hamd al-Fahd, *Manhaj…,* 73

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ḥasan al-Basri ditetapkan *thubūt samā'*-nya dari Abu Bakrah walaupun hanya dengan satu riwayat yang membuktikan pengakuan *samā'*.[48] Hal ini menjadi dasar al-Bukhāri mencantumkan hadis-hadis al-Ḥasan al-Basrī dari Abu Bakrah walaupun dengan *sighah mu'an'an.*[49] Demikian pula riwayat al-Ḥasan dari para *tābi'īn* yang dipastikan pernah ditemui dan didengar hadisnya seperti Abu Rāfi', al-Aḥnaf bin Qais.[50] Yahya bin Sa'īd al-Qaththān ketika menjelaskan tentang hadis-hadis Samrah yang diriwayatkan oleh al-Ḥasan berkata : "Al-Ḥasan adalah seorang ulama yang terkumpul kebaikan dalam dirinya, seorang yang alim, tinggi kedudukannya, dihormati, seorang perawi yang *thiqah ma'mūn*, ahli ibadah, luas ilmunya, fasih lisannya, bagus penampilannya. Hadis-hadis yang disebutkan *sanad*-nya oleh al-Ḥasan dari orang yang pernah dia dengar adalah hadis yang menjadi hujah".[51]

Menurut al-Bazzār, al-Ḥasan al-Baṣrī juga melakukan *tadlīs al-ṣiyagh* dengan mengatakan: "Telah menceritakan kepada kami" (*haddathanā*), "telah berkhutbah kepada kami" (*khaṭabanā*) dengan memaknai bahwa kami yang dia maksud adalah masyarakatnya di Kota Basrah.[52] Untuk *tadlīs* jenis ini, analisis dilakukan pada *mu'aṣarah* dan *thubut liqā'*, bukan pada terminologi periwayatan yang digunakan *mudallis.*

---

[48]Hal ini karena fakta bahwa lafaz ungkapan (*sighah*) *mu'an'a*n tidak selamanya orisinil dari ungkapan para perawi di level atas (guru) tetapi diubah untuk peringkasan sanad oleh murid. Hal inilah yang harus ditelusuri sebelum menggunakan kaidah global di atas. Lihat penjelasan Khalid al-Daris, *Mauqif al-Imāmain al-Bukhari wa Muslim min Istirath al-Luqayā wa al-Sima'* (Riyaḍ: Maktabah al-Rushd, t.th)

[49]Seperti hadis dalam *Ṣaḥīh al-Bukhāri* nomor indeks 1040, 1048,1063, 3629, dan lain-lain.

[50] Al-Sharif Ḥatim al-'Aunī, *Al-Mursal al-Khafī*, 374-375

[51] Muhammad bin Sa'ad, *Thabaqat al-Kubra*, ed. Amin Muhammad Umar (Kairo; Maktabah al-Khanji. Cet. 1. 1421 h/2001 M), 158

[52] Al-Dumīnī, *al-Tadlīs…,* 291

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari aspek peringkat (*al-martabah*) para *mudallis,* al-'Alā'i menilainya sebagai sebagai *mudallis* level ketiga karena banyak melakukan *tadlīs* seperti halnya Abu al-Zubair al-Makkī, Abu Ishaq al-Sabi'ī, Abu Sufyān Ṭalḥah bin Nāfi'.[53] Pendapat al-'Alā'i ini disepakati oleh Al-Dumīnī.[54] Karena itu, ulama berbeda pendapat ada yang menilai hukum hadisnya di-*tawaqquf* (ditunda) kecuali hadisnya yang disampaikan dengan *samā'* yang jelas. Namun, pendapat al-'Ālā'I tersebut dikoreksi oleh Ibn Hajar dengan menempatkan al-Ḥasan pada kelompok kedua yang diterima hadisnya walaupun menggunakan terminologi periwayatan yang ambigu (*mu'an'an*).[55] Pendapat Ibn Ḥajar ini lebih tepat dengan mempertimbangkan kualitas ke-*thiqah*-an, integritas keilmuan dan ketokohannya dalam periwayatan hadis,[56] dan jenis *tadlīs* yang dilakukan oleh al-Ḥasan. Sebagai solusi atas kekhawatiran *tadlīs* dalam riwayatnya, bisa merujuk lebih lanjut kepada informasi yang terdapat kitab-kitab biografi para perawi.

Dengan posisi tersebut, riwayat *mu'an'an* dari al-Ḥasan al-Basri dipertimbangkan sebagai hadis sahih. Apalagi jika al-Ḥasan al-Basri meriwayatkan dari perawi yang pernah ditemui (*thubūt al-liqā'*) dan didengar hadis darinya (*thubūt al-samā'*).[57]

---

[53]al-'Alā'i, *Jāmi' al-Taḥṣīl..,* 113

[54] al-Dumīnī, *al-Tadlīs..,*293

[55] Ibn Hajar, *Ta'rif..*, 29. Lihat penjelasan hukum ini oleh al-Dumīnī, *al-Tadlīs..,* 141-143

[56]Ketokohan bukanlah parameter utama untuk menerima hadis dari perawi yang banyak melakukan *tadlīs*. contohnya Ibn Juraīj adalah seorang imam dalam pandangan ahli hadis, akan tetapi tidak diterima *'an'anah*-nya dalam periwayatan hadis karena seringnya melakukan *tadlīs*. Pengecualian pada hadis *mu'an'an* Ibn Juraīj dari gurunya yang bernama 'Aṭā' bin Abi Rabah dan riwayatnya dari Mujāhid dalam masalah tafsir. Hadisnya diterima (*maqbūl*) walaupun dengan lafal "*'an*". Abdullah bin Yusuf al-Jadī', *Taḥrīr 'Ulūm al-Ḥadīth,* Vol. 2, 988.

[57] Al-Dumīnī, *al-Tadlīs..,* 291

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Abu al-Zubair dan Statusnya Sebagai *Mudallis*

Abu al-Zubair adalah Muhammad bin Muslim bin Tadrus al-Qurashy al-Asady atau lebih populer dengan nama Abu al-Zubair al-Makky. Ia seorang *tābi'īn* yang wafat tahun 126 H. Yahyā bin Ma'īn, al-Nasā'i dan banyak ulama lain menilainya *thiqah*. Bahkan 'Alī bin al-Madīnī menilainya *thiqah thabtun*.[58] Hal ini diperkuat oleh testimoni dari 'Aṭā' bin Abi Rabāḥ[59] sebagai teman seperguruan Abu al-Zubair bahwa di antara murid-murid Jābir bin 'Abdillah, Abu al-Zubair yang paling hafal hadis-hadisnya. Hal itu mereka ketahui saat mengulang pelajaran bersama (*mudhākarah*) setiap selesai majelis penyampaian hadis oleh guru mereka, Jābir bin 'Abdillah.[60]

Abu al-Zubair dikritik atau di-*jarh* oleh Shu'bah terkait cara sholat dan mu'amalahnya.[61] Abu Zur'ah, Abu Ḥātim dan al-Bukhari menilai: "Dia tidak bisa dijadkan hujah (*lā yutajju bih*)". Walaupun demikian, al-Bukhāri sendiri mencatat hadis Abu al-Zubair dalam *Ṣahīh*-nya sebagai pendamping (*maqrūnan*) untuk *sanad* hadis lain. Bahkan al-Bukhari tidak mencantumkan namanya dalam Kitab *al-Dhu'afā'* yang ditulisnya.[62] Ibn 'Adī menganalisis sebab pen-*ḍa'īf*-an Abu al-

---

[58]Beliau seorang *al-imām, al-ḥāfiẓ*, yang meriwayatkan hadis dari kalangan sahabat Nabi seperti Jābir bin 'Abdillah, Ibn Abbās, Ibn 'Umar, dan lain-lain.juga meriwayatkan hadis dari *tābi'īn* seperti Ṭāwūs, Sa'īd bin Jubair, 'Aṭā, Sufyān bin 'Abdurrahmān, Abi Ṣāliḥ Dhakwān Murid-muridnya antara lain 'Aṭa.' bin Abī Rabāḥ, al-Laīth, al-A'masy, al-Zuhrī, Hishām bin 'Urwah, Ibn Luhai'ah, Shu'bah, Ash'ath bin Sawwār, dan lain-lain. Al-Dhahabī, *Mīzān al-I'tidāl fi Naqd al-Rijāl,* ed. 'Alī Muhammad al-Bajāwī, Vol. 5 (Beirut: Dār al-Ma'rifah, cet.1, 1382 H/1963 M), 380. Perawi nomor indeks 174

[59] 'Aṭā' bin Abi Rabāh wafat tahun 114 H. Ia seorang yang *thiqah, faqīh, Imām* dan tokoh ulama hadis. Lihat al-Dhahabī, *Siyar..,* vol. 5, 78-88

[60] Al-Tirmidhi, *Sharh 'Ilalal-Tirmidhi…*vol. 2, 559, Ibn Sa'ad, *Ṭabaqah al-Kubrā,* vol. 6, 30. Teks perkataan 'Aṭā' : *Kunnā idha kharajnā min 'ind Jābir bin 'Abdillah tudhākirunā ḥadīthahū, wa kāna Abu al-Zubair Aḥfadhunā li al-ḥadīth.*

[61] Al-Dhahabī, *Mīzān al-I'tidāl..,* 380. Al-Dhahabī, *Siyar..*vol. 5, 380-382

[62] Lihat al-Bukhāri, *al-Ḍu'afā' al-Ṣaghīr*, ed. Mahmūd Ibrahīm Zāyad (Halab: Dār al-Wa'I, cet. 1, 1396 H)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Zubair. Menurutnya, secara personal Abu al-Zubair adalah perawi *thiqah*, tetapi dia meriwayatkan hadis dari beberapa narasumber yang lemah sehingga hadisnya dinilai *ḍa'īf*.[63] Menurut al-Dhahabī, keadaan Abu al-Zubair ini semisal dengan penilaian atas al-Zuhrī, dan Qatādah.[64]

Oleh karena itu, dari sisi ke-*thiqāh*-an, walaupun terdapat perbedaan pendapat di antara kritikus hadis, namun pendapat yang tepat adalah yang menetapkan Abu al-Zubair sebagai perawi *thiqāh*.[65] Argumen yang melemahkan Abu al-Zubair tidak jelas dan substansial dari perspektif kredibilitasnya sebagai perawi hadis.[66] Karena itu sebenarnya tidak meniscayakan pen-*ḍa'īf*-an riwayat-riwayatnya.

Dari sisi *tadlīs,* sebenarnya dari sisi kualitas *muttaṣīl*, jalur *sanad* Abu al-Zubair dari Jābir ada yang termasuk level ketiga dalam tingkatan tertingi yang disepakati validitas ketersambungan *sanad*-nya. Satu level dengan Simāk dari Ikrimah dari Ibn Abbas. Jalur *sanad* Abu al-Zubair dari Jābir yang dimaksud adalah al-Laith dan Zuhair dari Abu al-Zubair dari Jābir.[67]

Namun terdapat pula bukti bahwa Abu al-Zubair melakukan *tadlīs* riwayat dari gurunya Jābir. Bukti utama penilaian sebagian ahli hadis bahwa Abu al-Zubair sebagai *mudallis* adalah kisah yang disampaikan al-Laith yang

---

[63] Al-Dhahabī, *Tārikh al-Islam wa Wafiyāt al-Mashāhir al-A'lām.* Vol. 3, ed. Bashar Awwad (t.tp: Dār al-Gharb al-Islāmī, cet. 1, 2003), 518

[64] Al-Dhahabī, *Mīzān al-I'tidāl fī Naqd al-Rijāl,* vol. 5, 380-385

[65] Lihat Ibn Hibban (w. 354 H), *al-Thiqāt*, vol. 5 (Haidar Abad Decan: Dāirah al-Ma'ārif al-Uthmānī, cet.1, 1393 H), 97. Abu al-Ḥasan bin 'Abdullah al-'Ijlī (w. 216 H), *Tārīkh al-Thiqāt,* vol. 1 (t.tp: Dār al-Bāz, cet.1, 1405 H), 413

[66] Lihat pembahasan detail tentang hal ini dalam Abu al-Mundhir Mahmūd bin Muhammad al-Minyāwī, *Sharh al-Mūqiẓah li al-Dhahabī* (Mesir: al-Maktabah al-Shāmilah, cet.1, 1432 H/2011), 135-140

[67] Al-Dhahabī, *Al-Mūqiẓah*, 25

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyebutkan bahwa al-Zubair meriwayatkan hadis dari suatu kitab riwayat yang didengarnya langsung dari Jābir dan ada yang melalui perantara orang lain.[68] Dari sisi tingkatan (*marātib*) *tadlīs* yang dilakukan Abu al-Zubair, Ibn Hajar mengklasifikasikannya ke para *mudallis* level ketiga.[69] Demikian pula al-'Alā'i[70] dan al-Dumīnī.[71] Dasar pertimbangannya adalah Abu al-Zubair banyak dan populer melakukan *tadlīs* (*mashhūr bi al-tadlīs*) dengan merujuk kepada pendapat al-Nasā'i dan lainnya.[72] Karena hal itu, Ibn Ḥazm bersikap selektif dalam menerima hadisnya dari Jābir khususnya, dengan hanya menerima hadis yang *samā'*.[73]

Namun demikian, penempatan pada level ketiga untuk tingkat *tadlīs* Abu al-Zubair tersebut masih bisa ditinjau ulang dengan data lain sebagai pembanding. Misalnya, penilaian para tokoh ahli hadis dan penulis kitab hadis (kolektor hadis) seperti al-Tirmidhī, Ibn Ḥibbān, Ibn Khuzaimah, Abu Dāwud, Ibn al-Jārud, dan Muslim sendiri yang menerima hadis *mu'an'an* Abu al-Zubair. Pencantuman riwayat *mu'an'an* dari Abu al-Zubair secara massif menunjukkan status Abu al-Zubair bukan *mashhūr bi al-tadlīs* yang pantas dikategorikan di level ketiga. Demikian pula, kalau diklaim bahwa Abu al-Zubair *mashūr* (populer) sebagai *mudallis,* mengapa banyak di antara para kritikus hadis dari generasi

---

[68]Al-Laith melaporkan,"Saya datang kepada Abu al-Zubair dan dia menyodorkan saya dua buku. Saya bimbang dengan buku tersebut dan saya bertanya kepadanya, apakah ia mendengarnya dari Jābir atau tidak. Dia berkata, "Saya mendengarnya langsung darinya sebagian dan saya diceritakan (oleh orang lain) sebagian". Saya berkata."Ceritakanlah kepadaku apa yang engkau mendengarnya langsung".Kemudian dia menceritakan "yang saya miliki ini". Al-Dhahabī, *Siyar,* Vol. 5, 382

[69] Ibn Hajar, *Ta'rīf Ahl Taqdīs,* 45

[70]al-'Alā'i, *Jāmi' al-Taḥṣīl..,* 113

[71] Al-Dumīnī, *al-Tadlīs..,* 339

[72] Ibid, Ibn Hajar, *Ta'rīf Ahl Taqdīs,* 45

[73] Al-Dhahabī, *Siyar,* Vol. 5, 382, Al-Dumīnī, *al-Tadlīs..,* 339

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mutaqaddimīn seperti al-Bukhari tidak menginformasikan tentang tindakan *tadlīs* Abu al-Zubair.[74]

Data lain menunjukkan bahwa dalam sejarah kodifikasi hadis (*tadwīn al-ḥadīth*) di era *tābi'īn* tercatat nama Muhammad bin Muslim bin Tadrus Abu al-Zubair sebagai murid pewaris manuskrip dari gurunya *Ṣahīfah Jābir bin 'Abdillah,* juga dari guru Abu al-Zubair yang lain.[75] Boleh jadi dalam pewarisan kitab tersebut terjadi *tadlīs siyagh* sehingga dalam verifikasi hukum *tadlis* tidak tepat menggunakan kaidah yang disebutkan oleh Kamaruddin Amin.[76]

Andaikan diambil pendapat yang paling ketat (*mutashaddid*) dan hati-hati dengan menempatkan Abu al-Zubair pada level ketiga para *mudallis*, hal ini juga masih terbuka ruang perbedaan pendapat di antara para ulama hadis tentang diterima atau ditolaknya riwayat *mu'an'an* dari Abu al-Zubair. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, ulama berbeda pendapat tentang hukum riwayat *mu'an'an* dari *mudallis* level ketiga tersebut. Ada yang menilai hukum hadisnya di-*tawaqquf* (ditunda) kecuali hadisnya yang disampaikan dengan *samā'* yang jelas. Ada pula ulama hadis yang menerima secara mutlak sebagaimana riwayat *mudallis* pada peringkat satu dan dua.[77]

---

[74] Al-Bukhārī, *al-Tārīkh al-Kabīr,* vol. 1, (Haidar Abad: Dā'irah al-Ma'ārif al-Uthmaniyah, t.th), 221. Al-Bukhari mencantumkan identitas Abu al-Zubair dalam kitabnya tersebut sebagai perawi dengan nomor indeks 694. Namun, al-Bukhari tidak menyebutnya *mudallis* baik secara eksplisit maupun implisit. Berbeda dengan perawi *mudallis* seperti Hushaim bin Bashīr (vol. 1, 311), Ḥajjāj bin Arṭah (vol. 2, 378), Kharijah bin Mus'ab (vol. 3, 205), dan 'Alī bin Ghurāb (vol. 6, 291).

[75] Abu Yāsir Muhammad bin Maṭr al-Zahrānī, *Tadwīn al-Sunnah al-Nabawiyyah: Nash'tuhu wa Taṭawwuruh min Qarn al-Awwal ilā Nihāyah al-Qarn al-Ṭāsi' al-Hijrī*(Riyāḍ: Dār al-Hijrah, cet. 1, 1417 H/1996 M).

[76] Lihat pembahasan lebih lanjut tentang status *tadlīs* Abu al-Zubair oleh Nāṣir al-Fahd, *al-Tadlīs..,* 87-96

[77] Ibn Hajar, *Ta'rīf..*, 29. Lihat penjelasan hukum ini oleh al-Dumīnī, *al-Tadlīs..,* 141-143

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa dari sisi ke-*thiqah*-an, Abu al-Zubair al-Makkī adalah perawi yang *thiqah,* paling minimal statusnya adalah *ṣāduq.* Dari sisi tingkatan *mudallis*, pendapat yang paling optimis, dia berada di level 2 yang diterima validitas *mu'an'an*-nya secara mutlak, sementara menurut pendapat yang pesimis, dia berada di level 3 yang perlu diverifikasi antara hadis *mu'an'an* dan non-*mu'an'an*-nya.

b. Verifikasi Kualitas Riwayat *Mu'an'an* al-Ḥasan al-Baṣrī dan Abu al-Zubair dalam *Ṣahīḥ al-Bukhāri* dan *Ṣahīḥ Muslim*

Dalam sampel penelitian atas riwayat Al-Ḥasan al-Baṣri dan Abu al-Zubair dalam *Ṣahīḥ al-Bukhāri* dan *Ṣahīḥ Muslim* terakumulasi 124 hadis *mu'an'an* dari riwayat Abu al-Zubair dari Jābir dalam *Ṣahīḥ Muslim* dan 27 hadis *mu'an'an* dari riwayat al-Ḥasan al-Basri dalam *Ṣahīḥ al-Bukhāri* dan *Ṣahīḥ Muslim.*

Terhadap 27 hadis *mu'an'an* dari riwayat al-Ḥasan al-Basri dalam *Ṣahīḥ al-Bukhāri* dan *Ṣahīḥ Muslim* tersebut dapat diverifikasi dan dijelaskan sebagai berikut:

1) Hadis al-Ḥasan al-Baṣrī dari al-Ahnaf bin Qais bin Mu'awiyah al-Tamīmī al-Sa'dī (w. 67 H).

Al-Ahnaf bin Qais adalah seorang *tābi'īn* senior yang *thiqah ma'mūn.* Ia mendengar hadis dari 'Umar, 'Alī, Ibn Mas'ūd, Abu Bakrah dan lain-lain. Murid yang mendengar darinya antara lain al-Ḥasan al-Baṣrī, 'Urwah bin al-Zubair, dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lain-lain.[78] Dari aspek *mu'āṣarah zamaniyah,* karena al-Ḥasan lahir tahun 21 H, maka ada rentang waktu 46 tahun yang memberi kesempatan untuk bertemu di antara al-Ḥasan dengan al-Aḥnaf. Demikian pula dari sisi *mu'āṣarah makāniyah,* tercatat al-Aḥnaf berdomisili di Kufah, tempat yang pernah dikunjungi oleh al-Ḥasan.[79] Para ulama hadis seperti 'Ali al-Madīnī dan al-Bazzār menegaskan tentang kesahihan status hubungan guru-murid, ketersambungan *sanad*, dan *samā'* antara al-Ḥasan al-Baṣrī dari al-Ahnaf.[80]

Hadis-hadis *mu'an'an* Ḥasan al-Baṣrī dari al-Ahnaf bin Qais dalam *Ṣahīḥ al-Bukhāri* dan *Ṣahīḥ Muslim* sebagai berikut: Hadis nomor indeks 31, 6875, dan 7083 dalam *Ṣahīḥ al-Bukhāri* dan hadis dalam *Ṣahīḥ Muslim* nomor indeks 2888-14, 2888-15 dan 2888-16. Hadis-hadis tersebut membahas tentang hukum memerangi sesama muslim. Terdapat dua bentuk variasi teks (*matan*) namun substansinya sama dengan penggalan teks hadis (*ṭarf al-ḥadīth*); *"idhā iltaqā al-muslimāni bi saifihimā.."* dan *"idhā tawājaha al-muslimān bi saifihimā.."* Dalam *Ṣahīḥ al-Bukhāri* hadis *"idhā iltaqā al-muslimāni bi saifihimā."* terdapat pada nomor indeks 31 yang merupakan riwayat al-Ḥasan dengan lambang periwayatan *'an* dari al-Ahnaf bin Qais. Hadis tersebut sama dengan hadis nomor indeks 6875 dengan kondisi *sanad* dan *matan* yang sama. Sementara dalam *Ṣahīḥ Muslim,* hadis yang sama terdapat pada nomor indeks 2888. Adapun hadis dengan *ṭarf al-ḥadīth* berbunyi; *"idhā tawājaha al-muslimān bi saifihimā.."* sama dengan hadis dalam *Ṣahīḥ al-Bukhārī* nomor indeks 7083 dengan *sanad* al-Ḥasan

[78]Al-Dhahabī, *Siyar..,* vol. 4, 86-96
[79] Idem., 87
[80]al-Sharīf Ḥātim bin 'Ārif al-'Aunī, *al-Mursal al-Khafī wa 'Alāqatuh bi al-Tadlīs,* vol. 2 (Riyāḍ: Dār al-Hijrah, cet.1, 1418 H/1997 M), 647

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang menyebutkan kisah pertemuan dengan Abū Bakrah dan mendengar langsung (*samā'*) hadis tersebut darinya. Sementara dalam *Ṣahīḥ Muslim,* hadis yang sama terdapat dalam nomor indeks 2888-14 dan 2888-15 dengan *sanad* al-Ḥasan dari al-Ahnaf *'an* Abi Bakrah.

Hadis al-Ḥasan di atas, baik langsung dari Abi Bakrah maupun melalui al-Ahnaf, memiliki *mutāba'ah* dari jalur Rib'i bin Ḥirās (w. 100 H)[81] dari Abi Bakrah dari Nabi Saw. sebagaimana disebutkan dalam penjelasan *sanad* hadis nomor indeks 7083 dan dalam *Ṣahīḥ Muslim* nomor indeks 6875.[82] Dengan demikian, secara umum, hadis-hadis *mu'an'an* dari al-Ḥasan tentang tentang hukum memerangi sesama muslim sahih *ittiṣāl sanad*-nya.

2) Hadis *Mu'an'an* oleh al-Ḥasan dari Abū Hurairah

Abu Hurairah, Abdurrahman bin Ṣakhr al-Dawsi (w. 57 H) adalah seorang sahabat Rasulullah yang paling banyak meriwayatkan hadis. Abu Hurairah banyak memiliki murid dan di antara muridnya adalah al-Ḥasan al-Basrī.[83] Untuk kasus Sahabat yang diperdebatkan status *samā'* al-Ḥasan darinya, seperti Abu Hurairah,[84] al-Bukhari cukup hati-hati meriwayatkan hadis dari al-Ḥasan al-Basri. Al-Bukhari mencantumkan riwayat *mu'an'an* al-Ḥasan dari Abu Hurairah dengan menyertakan *mutāba'at* dari perawi lain yang *thiqah* dan telah disepakati

---

[81]Seorang perawi yang *thiqah, hujah, 'ābid* dan mendengar hadis dari Abu Bakrah, 'Umar bin al-Khattāb, Abu Mūsā al-Ash'arī, dan lain-lain. Lihat al-Dhahabī, *Siyar..,* vol. 4, 359. *Ruwah al-Tahdhibain,* al-Maktabah al-Shamilah 3.61, perawi nomor indeks 1879.

[82] Muslim bin Al-H[ajjāj, *Sahih Muslim*, vol. 4, 2214

[83] Ibn Hajar dan al-Mizzy, *Ruwah al-Tahdhibain,* al-Maktabah al-Shamilah 3.61, perawi nomor indeks 8426, al-Dhahabī, *Siyar..,* vol. 2, 578-580

[84] Al-Dhahabī, *Siyar,* Vol. 2, 579-581

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

thubut al-simā' dan *liqā'*-nya dan bukan *mudallis* yaitu Muhammad bin Sirin dan Khallas.[85]

Hadis *mu'an'an* al-Ḥasan dari Abu Hurairah terdapat dalam *Ṣahīḥ al-Bukhāri* nomor indeks 47, 3321, 3404, dan 4799. Dalam *Ṣahīḥ Muslim* tidak terdapat satupun hadis *mu'an'an* al-Ḥasan dari Abū Hurairah. Hadis *mu'an'an* al-Ḥasan darinya dapat dijelaskan sebagai berikut;

a) Hadis nomor indeks 47 *Bāb Ittibā' al-Janā'iz min al-Īmān* adalah hadis al-Ḥasan didukung oleh Muhammad bin Sirin bersama-sama meriwayatkan dari Abu Hurairah. Dengan demikian, *mu'an'an* al-Ḥasan dalam hadis ini tidak bermasalah. Apalagi didukung *mutāba'ah* dari Abu Sa'īd al-Maqburī dan 'Abdurrahman al-A'raj dari Abu Hurairah pada nomor indeks 1325,[86] dan *mutāba'ah* dalam *Ṣahīḥ Muslim* nomor indeks 945-53 dari Suhail dari Bapaknya dari Abu Hurairah, nomor indeks 945-55 dari Abu Hāzim dari Abu Hurairah dan *shāhid* dari Ibn 'Umar.[87]
b) Hadis nomor indeks 3321 *Bāb Idhā waqa'a al-Dhubāb..,* dengan *sanad* al-Ḥasan adalah *sanad* pendamping bersama Muhammad ibn Sirīn *'an* Abi Hurairah. *Tābi'* ini disebutkan secara sendirian dalam 3467 dengan *sanad* Muhammad bin Sirīn dari Abu Hurairah.
c) Hadis nomor indeks 3404 *Bāb Ḥadīth Khidr ma'a Mūsā.* dengan *sanad "..al-Ḥasan wa Muhammad wa Khilās 'an Abī Hurairah.."* Sanad hadis ini menunjukkan bahwa al-Ḥasan tidak sendirian meriwayatkan dari

[85] Al-Bukhārī, *Ṣahīḥ al-Bukhārī*, hadis nomor indeks 47
[86] Al-Bukhārī, *Ṣahīḥ al-Bukhārī*, vol.2, 85
[87] Muslim, *Ṣahīḥ Muslim*, vol. 2, 652-653

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Abu Hurairah. Muhammad bin Sirīn dan Khilas memperkuat validitas periwayatan al-Ḥasan dari Abu Hurairah. Dalam hadis nomor indeks 278, juga terdapat *mutāba'ah* dari Hammam bin Munabbih *'an* Abi Hurairah.

d) Hadis nomor indeks 4799 adalah hadis yang sama dengan nomor indeks 3404.

3) Hadis *Mu'an'an* oleh al-Ḥasan dari Abu Bakrah.

Abu Bakrah al-Thaqāfy, seorang sahabat Nabi SAW. Nama aslinya Nufai' Ibn al-Harīth. Ia wafat tahun 52 H di Basrah, saat kekhalifahan Mu'awiyah bin Abi Sufyan. Ia meriwayatkan hadis dari Rasulullah SAW dan orang yang meriwayatkan hadis darinya antara lain anak-anaknya Abdurrahman (w. 96 H), Abdul Aziz, Abdullah, termasuk Al-Ḥasan al-Bashri (w.110 H), Al-Ahnaf bin Qais (w. 67 H atau 72 H di Kufah), Muhammad bin Sirin (w. 110 H). Dari data ini, dapat disimpulkan bahwa dari aspek *mu'aṣarah* antara al-Ḥasan dengan Abu Bakrah telah terpenuhi. Karena al-Ḥasan yang lahir tahun 21 H, sementara Abi Bakrah ra wafat tahun 51 H, sehingga ada rentang waktu 30 tahun kesempatan bertemu (*mu'āṣarah zamāniyah*). Demikian pula mereka pernah bersama di satu wilayah yaitu di Kota Basrah dengan Abi Bakrah (*mu'āṣarah makāniyah*).

Dalam kasus riwayat al-Ḥasan al-Baṣrī dari Abu Bakrah, keyakinan para ahli hadis atas *mu'āṣarah* dan *liqā'* keduanya dipastikan dari data biografi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masing-masing.[88] Walaupun aspek *mu'āṣarah* telah terpenuhi, namun status *samā'* (mendengar langsung)-nya riwayat al-Ḥasan dari Abu Bakrah ra masih menjadi kontroversi. Sebagian peneliti meragukan *ittiṣāl sanad* antara al-Ḥasan dari Abu Bakrah, sebab al-Ḥasan (w. 110 H) tidak pernah meriwayatkan langsung hadis dari Abu Bakrah (w. 51 H), tetapi melalui perantara perawi lain (*al-wasīthah*) yaitu al-Ahnaf bin Qais (w. 67 H).[89] Namun, al-Bukhari dan gurunya Ibn al-Madīnī dan ulama lain yang sepakat mencukupkan informasi tentang aspek *thubūt al-samā'* al-Ḥasan al-Baṣrī dari Abu Bakrah berdasarkan hadis 2704.[90] Dalam kitab *Tahrīr 'Ulūm al-Ḥadīth*, Abdulah bin Yusuf al-Judai' berkesimpulan bahwa pendapat yang menolak *sanad* al-Ḥasan *'an* Abi Bakrah adalah pendapat yang lemah (*marjūḥ*) karena *thubūt*-nya riwayat dari al-Ḥasan yang secara jelas dan tegas menyebutkan *sima'*-nya dari Abi Bakrah.

Hadis *mu'an'an* al-Ḥasan dari Abi Bakrah terdapat dalam *Ṣahīḥ al-Bukhāri* nomor indeks yaitu dalam *Ṣahīḥ al-Bukhāri* nomor indeks 783, 1040,

---

[88]Lihat Al-Dhahaby,*Tārīkh al-Islam wa wafiyaat al-Masyahir wal a'lām.* vol. 2, ed. Basyar 'Awad(Dār al-Maghrib al-Islamy), 554, Abu Sahl Muhammad bin Abdurrahman al-Maghrawi,*Maushu'ah mawaqif al-Salaf fil aqidah wal manhaj wat tarbiyah*, vol.1 (Kairo: Maktabah Al-Islamy lin nasyar wa tauzi Cet. 1), 246, al-Dāris, *al-Mursal al-khafy*, 267

[89]Muhibbin, "Telaah Ulang atas Kriteria Kesahihan Hadis-Hadis Al-Jāmi' al-Ṣahīh"(Disertasi IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003), 146

[90]Al-Bukharī, *Ṣahīh al-Bukhari Kitab Al-Ṣulhu Bab Qaul al-Nabi SAW li al-Hasan bin 'Ali ra (Ibnī hadha sayyidun)*, hadis no. 2704. Riwayat Shadāqah (bin Al-Fadl) dari (Sufyan) Ibn Uyainah dari Abu Musa dari al-Hasan yang menyatakan "*Sami'a* Aba Bakrah". Berikut teksnya :

فَقَالَ الْحَسَنُ **وَلَقَدْ سَمِعْتُ أَبَا بَكْرَةَ يَقُولُ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ – صلى الله عليه وسلم – عَلَى الْمِنْبَرِ وَالْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ إِلَى** جَنْبِهِ ..... قَالَ لِي عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ إِنَّمَا ثَبَتَ لَنَا سَمَاعُ الْحَسَنِ مِنْ أَبِي بَكْرَةَ بِهَذَا الْحَدِيثِ.

Dan berkata Al Hasan; "Sungguh saya mendengar Abu Bakrah berkata;"Aku melihat Nabi shallallahu 'alaihi wasallam di atas mimbar bersabda, ketika itu Al Hasan ada disamping beliau. Sesekali beliau melihat ke arah orang banyak dan sesekali melihat kepadanya: "Sesungguhnya anakku ini adalah sayyid (pemimpin) dan dengan perantaraannya Allah akan mendamaikan dua kelompok besar kaum Muslimin ". Ali bin Abdillah berkata kepadaku: "Sesungguhnya kepastian mendengar (sima')nya al-Hasan dari Abu Bakrah dengan (keterangan) hadis ini."

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1048, 1062, 1063, 3629, 4425, 5785 dan 7099. Hadis *mu'an'an* al-Ḥasan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut;

a) Hadis nomor indeks 783 terdapat dalam *Bāb Idhā Raka'a Dūna al-Ṣaff.* Hadis ini memiliki jalur *sanad* lain yang menyebutkan kontak periwayatan langsung al-Ḥasan dari Abu Bakrah yaitu dalam *Sunan Abu Dāwud* nomor indeks 683 (1/182), *Sunan al-Nasā'i* nomor indeks 871 (2/118). Al-Ḥasan juga memiliki *mutāba'ah* dari *sanad* 'Abd al-'Azīz bin Abi Bakrah dalam *Musnad Imam Ahmad* nomor indeks 20435.[91]

b) Hadis nomor indeks 1040 terdapat dalam *Ṣahīḥ al-Bukhāri* di *Bāb al-Ṣalāh fī Kusūf al-Shams.* Hadis tersebut sama dengan hadis nomor indeks 1048, 1062, 1063, dan 5785 yang semuanya berbentuk *mu'an'an* al-Ḥasan dari Abu Bakrah. Terdapat jalur *sanad* lain dalam hadis riwayat al-Nasā'i nomor indeks 871 (2/118) yang menunjukkan *samā'* dengan lafal "'*an Ziyad al-A'lam haddathanā al-Ḥasan anna Aba Bakrah haddathahu...".*

c) Hadis nomor indeks 7099 terdapat dalam *Ṣahīḥ al-Bukhāri* di *Bāb al-Fitnah allatī Tamūju ka Mawj al-Baḥr.* Hadis tersebut sama dengan hadis nomor indeks 4425 berupa *mu'an'an* al-Ḥasan dari Abu Bakrah. Akan tetapi hadis tersebut memiliki *mutāba'ah* dari *sanad* 'Uyainah bin 'Abdurrahman bin Jawsan dari bapaknya dari Abu Bakrah dalam *Musnad Imam Ahmad* nomor indeks 20402,[92] 20474,[93] dan 20477[94].

---

[91] Ahmad bin Ḥanbal, *Musnad al-Imām Ahmad bin Ḥanbal*, ed. Shu'aib al-Arnauṭ, dkk, vol. 34 (Beirut: Muassasah al-Risālah, cet. 1, 1421 H/2001 M), 81

[92] Ahmad bin Ḥanbal, *Musnad al-Imām Ahmad,* Vol. 34, 431

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Demikian pula *mutāba'ah* dari 'Abd al-'Azīz bin Abu Bakrah dari bapaknya dalam *Musnad al-Bazzār* nomor indeks 3685 (9/132).

4) Hadis *Mu'an'an* al-Ḥasan dari Abu Rāfi'.

Nafi bin Rāfi' seorang perawi generasi *tābi'īn* senior yang *thiqah thabtun*. Ia meninggal di Kufah sekitar tahun 40 H.[95] Dengan demikian ada rentang waktu 19 tahun untuk bisa bertemu antara ia dengan al-Ḥasan. Hadisnya dalam *Ṣahīḥ al-Bukhāri* nomor indeks 291 dan *Ṣahīḥ Muslim* nomor indeks 348-87 (1/271). Potongan hadisnya *"Idhā Jalasa baina Shu'abihā al-arba'".* Walaupun hadis al-Ḥasan dari Abu Rāfi' *mu'an'an* namun tidak termasuk dalam lingkup *tadlīs* al-Ḥasan karena al-Ḥasan men-*tadlīs* dari perawi generasi Sahabat, sementara Abu Rāfi' adalah *tābi'īn.*

5) Hadis *Mu'an'an* al-Ḥasan dari Anas bin Mālik.

Anas bin Mālik adalah seorang sahabat yang wafat di Basrah tahun 92 H. Ia memiliki murid yang banyak di antaranya al-Ḥasan al-Baṣrī, Ibn Sirīn, Thābit al-Bunānī.[96] Kepastian *samā'* al-Ḥasan dari Anas bin Mālik disepakati oleh para ulama.[97]

Hadis *mu'an'an* al-Ḥasan darinya dalam *Ṣahīḥ al-Bukhāri* yaitu hadis nomor indeks 600 di *Bāb al-Samar fī al-Fiqh wa al-Khair ba'd al-'Ishā'* dengan

---

[93] Ibid., vol. 34, 120
[94] Ibid., vol. 34, 121
[95] Ibn Hajar dan al-Mizzy, *Ruwah al-Tahdhibain,* al-Maktabah al-Shamilah 3.61. Perawi nomor indeks 7182. , al-Dhahabī, *Siyar,* vol. 2, 16
[96] Ibn Hajar dan al-Mizzy, *Ruwah al-Tahdhibain,* al-Maktabah al-Shamilah 3.61. Perawi nomor indeks 565, *Siyar,* vol. 3, 395
[97] Al-Dumīnī, *al-Tadlīs..,* 291

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lambang periwayatan *qāla.* Hadis ini memiliki *mutāba'ah* dari hadis nomor indeks 527 jalur Ḥumaid al-Ṭawīl dari Anas bin Mālik (1/119) dan nomor indeks 661 (1/133), 847 dan 5869. Juga dari jalur Thābit al Bunānī dari Anas dalam *Ṣahīḥ Muslim* nomor indeks 640-222 (1/443).

6) Hadis *Mu'an'an* al-Ḥasan dari Ma'qil bin Yasar al-Muzanī.

Ia adalah seorang sahabat Nabi yang wafat setelah tahun 60 H. Ia meninggal di Basrah di akhir kekhalifahan Mu'awiyah.[98] Murid yang meriwayatkan hadis darinya antara lain al-Ḥasan al-Baṣri, 'Imran bin al-Ḥusain, dan Alqamah.[99]

Hadis *mu'an'an* al-Ḥasan dari Ma'qil dalam *Ṣahīḥ al-Bukhāri* yaitu pada hadis nomor indeks 5330 dalam bab tentang tafsir Surat al-Baqarah ayat 228 dengan lambang *qāla,* dan 5331 dengan lambang *'anna.* Kedua hadis *mu'an'an* ini memiliki lafal ungkapan *samā'* dari al-Ḥasan "*haddathanī Ma'qil bin Yasār*" dalam hadis al-Bukhari nomor indeks 5130.

7) Hadis *Mu'an'an* al-Ḥasan dari 'Abdurrahman bin Samurah.

'Abdurrahman bin Samurah adalah seorang sahabat Nabi yang tinggal dan meninggal di Basrah pada tahun 50 H. Di antara murid-murid yang mengambil hadis darinya yaitu Sa'id bin Musayyib, Ibn Sirin, dan al-Ḥasan al-Basri.[100]

---

[98] Al-Dhahabī, *Siyar..,* vol. 2, 576
[99] Ibn Hajar dan al-Mizzy, *Ruwah al-Tahdhibain,* al-Maktabah al-Shamilah 3.61. Perawi nomor indeks 56800, *Siyar,* vol. 2, 576
[100] Al-Dhahabī, *Siyar..,* vol. 2, 571-572

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hadis *mu'an'an* al-Ḥasan dari 'Abdurrahman bin Samurah dalam *Ṣahīḥ al-Bukhāri* yaitu pada hadis nomor indeks 6722, 7146 dan dalam *Ṣahīḥ Muslim* nomor indeks 1648 dengan potongan hadis *"La tas'al al-imārah"*. Dalam jalur *sanad* yang lain terdapat lambang periwayatan yang tegas dari 'Abdurrahman bin Samurah dengan lafal "*haddathanā"* yaitu dalam *Ṣahīḥ al-Bukhāri* nomor indeks 6622, dan dalam *Ṣahīḥ Muslim* nomor indeks 1652.

b. Verifikasi Hadis *Mu'an'an* Riwayat Abu al-Zubair dari Jābir dalam *Ṣahīḥ Muslim*

Kamaruddin menyebutkan bahwa dari 194 hadis riwayat Abu al-Zubair yang terdapat dalam *Ṣaḥīḥ Muslim*, 125 diantaranya Abu al-Zubair menggunakan kata-kata *'an* dan sejenisnya, hanya 69 hadis dimana ia menggunakan kata kata *haddathanā* dan sejenisnya.[101] Menurut Kamaruddin, implikasi penerapan konsep *tadlīs* menurut teori *'ulūmal-hadīth* terhadap 125 hadis tesebut adalah pen-*ḍa'īf*-an dan riwayat seperti ini tidak bisa dijadikan hujah.

---

[101]Perhitungan Kamaruddin Amin ini kurang tepat, merujuk hasil perhitungan Awwad al-Khalaf, terdapat 201 hadis riwayat Abu al-Zubair yang terdapat dalam *Ṣaḥīḥ Muslim.*111 di antaranya berupa hadis *mu'an'an* dan 90 hadis yang jelas menunjukkan *samā'.* Menurut penulis, perhitungan Awwad al-Khalaf ini lebih tepat karena dianalisis satuan hadisnya.Demikian pula, menurut penelusuran dan perhitungan ulang oleh penulis dengan bantuan *al-Maktabah al-Shamilah.* Demikian pula dari jumlah hadis yang tegas samā' dengan berbagai versi *sighah*terdapat lebih dari 69 hadis. Lebih besar dari jumlah yang disebut Kamaruddin, dengan perincian 66 hadis dengan ungkapan murid perawi Abu al-Zubair tentang Abu al-Zubair "*annahu sami'a Jābir*". Ada 2 hadis dengan ungkapan Abu al-Zubair sendiri "*ḥaddathanā Jābir*",serta satu hadis dengan lafal*"ḥaddathahu annahu ra'ā Jābir*". Ada 6 hadis dengan ungkapan *"sami'tu Jābir"*, 7 hadis dengan lafal *"sami'a Jābiran"* dan 1 hadis dengan lafal *"sami'tu Jābiran"*. Dari sini sudah terdapat 83 hadis. Lihat Awwad al-Khalaf, *Riwāyāt al-Mudallisīn fi Ṣaḥīh Muslim..,* 323-363, *Al-Maktabah al-Shāmilah* ver. 3.61

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari 125 riwayat *mu'an'an* Abu al-Zubair yang menggunakan ungkapan yang ambigu (*mu'an'an*) dari Jābir dalam *Ṣaḥīḥ Muslim* tersebut dapat diklasifikasikan menjadi:

1. Hadis yang memiliki ungkapan eksplisit *al-samā'* yang tegas dari Abu al-Zubair pada jalur *sanad* lain, baik pada *Ṣahīh Muslim* sendiri maupun di luar *Ṣahīh Muslim.* Contohnya sebagai berikut:
    a. Hadis nomor indeks 381,[102] berupa *mu'an'an* Abu al-Zubair *'an* Jābir. Namun, pada hadis nomor indeks 283 dalam *Ṣahīh Muslim,* Abu al-Zubair mengungkapkan secara eksplisit *al-samā'* yang tegas periwayatannya dari Jābir.
    b. Hadis nomor indeks 95,[103] berupa *mu'an'an* Abu al-Zubair *'an* Jābir. Namun, Abu al-Zubair mengungkapkan secara eksplisit *al-samā'* yang tegas periwayatannya dari Jābir pada dua *sanad* hadis sebelumnya.
    c. Hadis nomor indeks 137 dan 138,[104] berupa *mu'an'an*Abu al-Zubair *'an* Jābir. Namun Abu al-Zubair mengungkapkan secara eksplisit *al-samā'* yang tegas periwayatannya dari Jābir pada *sanad* hadis sebelumnya. Bahkan terdapat *sanad* dari jalur al-Laith dari Abu al-Zubair dari Jābir pada hadis nomor indeks 126 dalam *Ṣahīh Muslim.*

[102] Muslim bin al-Hajjāj, *Ṣahīh Muslim.*, *Kitāb al-Ṣalāh*, Vol. 1, 369
[103] Ibid., *Kitāb al-Janā'iz,* Vol. 2, 667
[104] Ibid., *Kitāb al-Ḥajj,* Vol. 2, 881

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Hadis nomor indeks 254,[105] berupa *mu'an'an* Abu al-Zubair *'an* Jābir. Namun Abu al-Zubair mengungkapkan secara eksplisit *al-samā'* yang tegas periwayatannya dari Jābir pada *sanad* hadis sesudahnya (nomor indeks 255).

e. Hadis nomor indeks 37,[106] berupa *mu'an'an* Abu al-Zubair *'an* Jābir. Namun Abu al-Zubair mengungkapkan secara eksplisit *al-samā'* yang tegas periwayatannya dari Jābir pada *sanad* hadis dalam *Musnad Imam Ahmad* nomor indeks 14653.[107] Bahkan terdapat *sanad* dari jalur al-Laith dari Abu al-Zubair dari Jābir pada hadis nomor indeks 36 dalam *Ṣahīh Muslim.*

f. Hadis nomor indeks 9,[108] berupa *mu'an'an* Abu al-Zubair *'an* Jābir. Namun Abu al-Zubair mengungkapkan secara eksplisit *al-samā'* yang tegas periwayatannya dari Jābir pada *sanad* hadis dalam *Musnad Imam Ahmad* nomor indeks 14737 dan 15233.[109]

2. Hadis yang diriwayatkan dari jalur *sanad* al-Laith bin Sa'ad *'an* Abi al-Zubair *'an* Jābir yaitu sejumlah 22 hadis. Hadis-hadis yang dimaksud dapat dilihat dalam tabel 4.1 berikut ini:

---

[105] Ibid., *Kitāb al-Ḥajj,* Vol. 2, 926

[106] Ibid., *Kitāb al-Masājid wa Mawḍi' al-Ṣalāh,* Vol. 1, 383

[107] Ahmad bin Ḥanbal, *Musnad al-Imām Ahmad bin Ḥanbal*, ed. Shu'aib al-Arnauṭ, dkk, vol. 23 (Beirut: Muassasah al-Risālah, cet. 1, 1421 H/2001 M), 22. Data kitab ini merujuk versi al-Maktabah al-Shāmilah.

[108] Muslim bin al-Hajjāj, *Ṣahīh Muslim.*, *Kitāb al-Kusūf,* Vol. 2, 622

[109] Ahmad bin Ḥanbal, *Musnad al-Imām Ahmad bin Ḥanbal*, vol. 23, 73 dan 393

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 4. 1
Daftar Hadis al-Laith bin Sa'ad *'an* Abi al-Zubair *'an* Jābir

No	No. Indeks	Nama Kitab dalam *Ṣahīh Muslim*	Posisi dalam Referensi (Volume, Halaman)
1	271	*Kitāb al-Īmān*	Vol. 1, 153
2	94	*Kitāb al-Ṭahārah*	Vol. 1, 235
3	84	*Kitāb al-Ṣalāh*	Vol. 1, 309
4	179	*Kitāb al-Ṣalāh*	Vol. 1, 340
5	32	*Kitāb al-Masājid wa Mawḍi' al-Ṣalāh*	Vol. 1, 383
6	58	*Kitāb al-Jumu'ah*	Vol. 2, 597
7	41	*Kitāb al-Zakāh*	Vol. 2, 692
8	136	*Kitāb al-Ḥajj*	Vol. 2, 881
9	123	*Kitāb al-Musāqah*	Vol. 3, 1225
10	59	*Kitāb al-Aimān*	Vol. 3, 1289
11	8	*Kitāb al-Musāqāh*	Vol. 3, 1188
12	67	*Kitāb al-Imārah*	Vol. 3, 1483
13	19	*Kitāb al-al-Ashribah*	Vol. 3, 1574
14	96	*Kitāb al-Ashribah*	Vol. 3, 1594
15	104	*Kitāb al-Ashribah*	Vol. 3, 1598
16	72	*Kitāb al-Libās wa al-Zīnah*	Vol. 3, 1661
17	72	*Kitāb al-Salām*	Vol. 4, 1730
18	5	*Kitāb al-Ru'yā*	Vol. 4, 1772
19	12	*Kitāb al-Ru'yā*	Vol. 4, 1776
20	14	*Kitāb al-Ru'yā*	Vol. 4, 1776
21	162	*Kitāb Faḍā'il al-Ṣaḥābah*	Vol. 4, 1942
22	122	*Kitāb al-Birr wa al-Ṣilah wa al-Ādāb*	Vol. 4, 2019

Hukum riwayat hadis *mu'an'an* Abi al-Zubair *'an* Jābir melalui al-Laith bin Sa'ad ini, menurut ulama hadis, dinilai setara dengan hadis Abu al-Zubair yang menggunakan ungkapan eksplisit *al-samā'* yang tegas sehingga tidak diragukan *ittiṣāl sanad*-nya.[110] Muslim dalam hal ini

[110]Al-Dhahabī, *al-Muwqiẓah fī 'Ilm Muṣtalaḥ al-Ḥadīth* (Haleb: Maktabah al-Maṭbū'āt al-Islāmiyah, cet. 2, 1412 H), 25, Ibn Hajar, *al-Nukat,* vol. 2, 631, Al-Sakhāwī, *Fath al-Mughīth bi Sharh Alfiyah al-Ḥadīth li al-'Irāqī,* vol. 1 (Mesir: Maktabah al-Sunnah, cet. 1, 1424 H/2003 M), 233

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sejalan dengan pendapat para ulama hadis lainnya bahwa hadis *mu'an'an* jalur al-Laith dari Abi al-Zubair dari Jābir bernilai sahih. Bahkan, tidak ada satupun dari 22 riwayat dari jalur al-Laith dari Abi al-Zubair dari Jābir di atas yang menggunakan ungkapan eksplisit *al-samā'*.

3. Hadis yang memiliki *mutāba'āt* dan/atau *shawāhid* baik yang terdapat dalam *Ṣahīh Muslim* sendiri maupun di luar *Ṣahīh Muslim*. Di antaranya contohnya, sebagai berikut:
   a. Hadis nomor indeks 18. [111] Walaupun hadis tersebut diriwayatkan secara *mu'an'an* oleh Abu al-Zubair, namun terdapat perawi lainnya yang memperkuat sebagai *mutāba'ah* riwayat Abu al-Zubair dari Jābir yaitu Abū Sufyān Ṭalhah bin Nāfi' dan Abū Ṣālih.[112]
   b. Hadis nomor indeks 6.[113] Hadis ini berupa hadis *mu'an'an* Abu al-Zubair dari Jābir. Hadis ini memiliki *shāhid* dari alur Abu Sa'id al-Khudri dalam *Ṣahīh al-Bukhāri,*[114] Abu Hurairah dalam *Musnad Ahmad*,[115] dan 'Amr bin Hazm dalam *Sunan al-Dārimī*.[116]
   c. Hadis nomor indeks 163.[117] Walaupun hadis tersebut diriwayatkan secara *mu'an'an* oleh Abu al-Zubair, namun terdapat perawi lainnya yang memperkuat sebagai *mutāba'ah* riwayat Abu al-

---

[111] Muslim bin al-Hajjāj, *Ṣahīh Muslim, Kitāb Īmān*, Vol. 1, 44
[112] Ibid., hadis nomor indeks 16 dan 17
[113] Ibid., *Kitāb al-Janā'iz,* Vol. 2, 667
[114] Al-Bukhāri, *Ṣahīh al-Bukhārī,* vol. 2, 107. Hadis dengan nomor indeks 1405
[115] Ahmad bin Ḥanbal, *Musnad al-Imām Ahmad bin Ḥanbal*, vol. 15, 128. Hadis nomor indeks 9232
[116] 'Abd Allah bin 'Abd al-Rahmān al-Dārimī, *Sunan al-Dārimī,* vol. 2, 1013 (menurut al-Maktabah al-Shāmilah). Hadis nomor indeks 1628
[117] Muslim bin al-Hajjāj, *Ṣahīh Muslim, Kitāb Ṣalāh al-Musāfirīn wa Qaṣrihā*, Vol. 1, 520

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Zubair dari Jābir yaitu Abū Sufyān Ṭalhah bin Nāfi' sebagaimana dicantumkan oleh Muslim pada hadis sebelumnya.[118]

d. Hadis nomor indeks 9.[119] berupa *mu'an'an* Abu al-Zubair *'an* Jābir. Hadis nomor indeks 10 dengan jalur *sanad* 'Aṭā dari Jābir menguatkan riwayat Abu al-Zubair sebagai *mutābi'.*

B. **Analisis Kritis atas Pemikiran Kamaruddin Amin**

Berdasarkan temuan di atas, dapat dianalisis lebih lanjut poin-poin pemikiran Kamaruddin Amin sebagai berikut:

1. **Klaim Kamaruddin Amin tentang Inkonsistensi dan Kesenjangan antara Teori *'Ulūm hadīth* dengan Praktek Ulama Hadis Khususnya al-Bukhari dan Muslim dalam Menyikapi Riwayat *Mudallisīn*.**

Kamaruddin berpendapat bahwa hadis *mu'an'an* dari perawi *mudallis* seharusnya tertolak atau dihukumi *ḍa'īf.* Pendapat ini merujuk pada diktum dalam *'ulūm al-ḥadīth* bahwa riwayat seorang *mudallis* tidak bisa dijadikan *hujah* apabila ia tidak berterus terang atau ia tidak menyatakan secara tegas sumber informannya, misalnya dengan mengatakan *'an* atau sejenisnya, kecuali kalau riwayat tersebut dikuatkan oleh riwayat perawi lain yang *thiqah.*[120] Sementara fakta dalam *Ṣahīḥ al-Bukhāri* dan *Ṣahīḥ Muslim* memperlihatkan jumlah periwayatan hadis melalui jalur perawi *mudallis* yang secara kuantitas

---

[118] Ibid., hadis dengan nomor indeks 162

[119] Ibid., *Kitāb al-Kusūf,* Vol. 2, 622

[120]Kamaruddin Amin, "Western Methods of Dating Vis-a-vis Ulumul Hadis".. 31-32. Kamaruddin Amin, "Problematika Ulumul Hadis....,4-5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sangat besar.[121] Dengan demikian, realitas ini sekilas tampak menguatkan klaim Kamaruddin tersebut.

Pertanyaan kritis perlu diajukan, apakah pendapat Kamaruddin Amin tersebut sudah tepat. Hal ini mengingat bahwa para ulama hadis yang menyebutkan kaidah *tadlīs* yang dimaksud oleh Kamaruddin Amin tersebut adalah mereka yang juga menyepakati bahwa hadis-hadis dalam *Ṣahīḥ al-Bukhārī*dan *Ṣahīḥ Muslim* adalah hadis-hadis yang memenuhi sahih. Bahkan di kalangan mayoritas ulama hadis *Ṣahīḥ al-Bukhārī* dan *Ṣahīḥ Muslim* mendapat pengakuan sebagai kitab yang paling sahih setelah Al-Quran.[122] Apakah dua hal yang "kontradiktif" ini dapat disimpulkan sebagai bentuk inkonsistensi dan kesenjangan (*gap*) antara teori *'ulūm al-hadīth* dengan praktek al-Bukhari dan Muslim? Ataukah ada penjelasan lain sebagai jawaban atas masalah yang diajukan oleh Kamaruddin Amin tersebut.

Untuk mendapatkan jawaban yang lebih objektif atas masalah ini, perlu dievaluasi dari berbagai sisi dengan pembacaan yang komprehensif, baik tentang hukum riwayat *mudallis* dan konsep pensahihan hadis dalam *'ulūm al-hadīth* maupun metode (*manhaj*) yang dipraktekan oleh al-Bukhāri dan Muslim dalam kitab *Ṣaḥīḥ*-nya masing-masing.

Pembacaan yang sekilas akan melahirkan kesan bahwa para ulama tidak memberlakukan diktum tersebut sehingga disimpulkan mereka inkonsisten. Padahal aplikasi diktum tersebut dilakukan setelah verifikasi atas aspek-aspek di

---

[121]Data dalam tabel di Bab III memperlihatkan data yang dimaksud.

[122]Ibn al-Ṣalāḥ,'*Ulūm al-Ḥadīth,* 18, Al-Nawawī,*Muqaddimah Sharh al-Nawawi ,* vol. 1, 14, Ibn al-Ṣalāh. *'Ulūm al-Hadith*, 28, Ibn Kathīr. *Al-Ba'ith..,*34

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang disebut di atas. Dalam kasus periwayatan al-Ḥasan al-Baṣrī dan Abu al-Zubair yang diajukan sebagai argument oleh Kamaruddin Amin justru memperlihatkan bahwa al-Bukhari dan Muslim dalam memperhatikan aspek tersebut dalam praktek pencantuman hadis mereka.[123]

Dari perspektif konsep pencantuman hadis *mudallas* menurut *manhaj* al-Bukhari dan Muslim dalam Kitab Ṣaḥīḥ-nya masing-masing. Sebagaimana pendapat 'Abdullah Yusuf al-Juda'I bahwa kritik (*jarḥ*) terhadap perawi yang melakukan *tadlīs* adalah *jarḥ nisbī* yang bisa menjatuhkan nilai satuan hadis yang terindentifikasi *mudallas* tetapi tidak otomatis merusak nilai ke-*thiqah*-an perawi atas seluruh periwayatannya.[124] Dengan demikian, tidak seluruh riwayat dari perawi *mudallis* walaupun *mu'an'an* adalah *ḍa'īf* dan tertolak.

Jika pun terbukti bahwa hadis-hadis dari perawi *mudallis* bernilai lemah (*ḍa'īf*), tidaklah berarti otomatis dapat diklaim bahwa hadis-hadis tersebut tidak layak tercantum dalam kitab-kitab hadis sahih seperti *Ṣahīḥ al-Bukhārī* dan *Ṣahīḥ Muslim.* Demikian pula, tidak lantas disimpulkan bahwa keberadaan hadis-hadis tersebut dalam kitab hadis sahih adalah bentuk inkonsistensi para ulama hadis.[125]

---

[123] Sebagaimana contoh-contoh dalam sahih al-Bukhari yang disebutkan dalam poin verifikasi data di atas

[124] 'Abd Allah Yusuf al-Juda'I, *Tahrīr..,* Vol. 1, 376.

[125] Sebagai ilustrasi, beberapa ulama hadis klasik telah mengkritik hadis-hadis dalam *Ṣahīḥ al-Bukhārī* dan *Ṣahīḥ Muslim.*Dari210 hadis yang dikritik, sebanyak 78 hadis khusus terdapat dalam *Ṣahīḥ al-Bukhārī* dan 100 hadis terdapat dalam *Ṣahīḥ Muslim*, sementara 32 hadis sama-sama terdapat dalam kedua kitab tersebut.Dari 435 perawi al-Bukhari yang tidak disebut dalam*Ṣahīḥ Muslim* terdapat 80 orang perawi yang dikritik atau sebanyak 18,39 %, sementara dari 620 perawi khusus perawi Muslim tanpa ada riwayatnya dalam *Ṣahīḥ al-Bukhārī* terdapat 160 orang perawi yang dkritik atau sebanyak 25,81 %. Hadis-hadis tersebut telah diteliti ulang misalnya oleh Ibn Hajar dan ulama lainnya untuk menjawab kritikan tersebut. Yasir al-Shamālī, *Al-Wāḍih fī Manāhij al-Muhaddithīn*, (Ummān: Dār al-Ḥamīd, cet. 3, 1427 H), 58

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jika ada hadis-hadis *mu'an'an mudallis* yang dinilaị lemah, maka keberadaannya dalam kitab-kitab hadis sahih seperti *Ṣahīḥ al-Bukhārī* dan *Ṣahīḥ Muslim* perlu ditelusuri sebabnya dengan merujuk konteks pensahihan hadis menurut ulama hadis. Peluang pensahihan satuan hadis yang semula dinilai lemah, terbuka melalui *i'tibār* (*bi ta'addud al-ṭuruq*).[126] Pen-*sahīh*-an hadis melalui penguatan (*taqwiyah*) dari jalur *sanad* lain, antara lain dapat dilakukan untuk hadis lemah yang disebabkan terputusnya *sanad* yang tersembunyi (*saqṭ khafiy*) seperti hadis yang teridentifikasi di-*tadlīs* atau hadis *mudallas.*[127] Dalam konteks hadis *mudallas,* ulama hadis menggolongkannya termasuk *ḍa'īf* yang ringan.[128] Hadis tersebut berpotensi untuk dinaikan ke level hadis *hasan* yaitu *hasan li ghairih* jika ditopang (*al-i'tiḍād*) oleh hadis lain. Hal ini karena validitas dinilai secara kolektif (*bi i'tibār al-majmū'*).[129] Ulama hadis yang menegaskan bahwa hadis *mudallas* dapat dikuatkan dan dinaikkan nilai kesahihannya dengan banyaknya jalur periwayatan (*bi ta'addud al-ṭuruq*). Hal ini, antara lain disepakati oleh Ibn al-Mulaqqin, Ibn Hajar, dan al-Suyuṭi.[130]

Di antara contoh adalah riwayat 'Abbad bin Manṣūr al-Nājī (w. 152 H). Ia seorang perawi *mudallis* yang melakukan *tadlīs* dari para perawi lemah,

---

[126]Al-Murtaḍā al-Zain Ahmad, *Manāhij al-Muhaddithīn fī Taqwiyah al-Ahādīth al-Ḥasanah wa al-Ḍa'īfah* (Riyaḍ : Maktabah al-Rushd, cet. 1, 1415 H/1994 M),410

[127]Ibid.

[128] Hadis *dha'īf* tercakup di dalamnya hadis *dha'īf* yang *matrūk* dan *dha'īfghairu matrūk,* atau dalam istilah lain; *dha'īfmunjabir* dan *ghair munjabir*, atau hadis *dha'īf* yang boleh diamalkan dan hadis *dha'īf* yang tidak boleh diamalkan. Muhammad bin Isma'il ash-Shan'āny. *Taudhihul Afkar*, 189 dan DR. Nuruddin 'Itr dalam *Manhaj an-Naqd,* 291-292 dan Hamzah al-Malibary dalam *'Ulūmul hadis'*, 189-190

[129] Ibn Hajar al-Asqalānī, *Nuzhah al-Naẓar fī Tawḍīh Nukhbah al-Fikar,* (Riyaḍ: Maṭba'ah Safīr, cet. 1, 1422 H), 234. Pendapat ini, selaras dengan konsep hadis *hasan* yang diajukan oleh al-Tirmidhi. Lihat Ibn Hajar, *al-Nukat 'alā Kitāb Ibn Ṣalāḥ*, Vol. 1, ed. Rabi' bin Hady 'Umair (Riyadh : Daral-Rayah, cet. 3, 1415 H/1994 M), 387

[130] Murtaḍā Zain Ahmad, *Manāhij al-Muhaddithīn fī Taqwiyah al-Ahadīth al-Hasanah wal al-Ḍa'īfah* (Riyaḍ : Maktabah al-Rushd, 1415 H), 278

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menurut penilaian Ahmad, al-Bukhāri, al-Nasā'I dan al-Sājī.[131] Para ulama hadis banyak yang menilainya lemah, seperti Ibn Ma'īn, Abu Ḥātim dan al-Dhahabī.[132] Al-Bukhari menyebutkan *sanad* hadis darinya pada no. 1722 dalam bentuk *mutābi* atas riwayat Qais bin Sa'd[133] dari 'Atā' dari Jābir, kemudian menjadi *shāhid* atas hadis pokok (*al-uṣūl*) riwayat 'Aṭā' dari Ibn Abbas.[134]

Demikian pula, *sanad* hadis 'Abbād bin Manṣūr dari Ayyūb pada hadis nomor indeks 5719, juga merupakan *mutābi'* atas *sanad* Ḥammād (bin Zaid)[135] yang mengambil riwayat dari Ayyub dalam bentuk *al-qirā'ah.*[136] Dengan status 'Abbād bin Manṣūr yang lemah dan *mudallis,* riwayatnya dicantumkan dalam *Ṣahīḥ al-Bukhāri* karena sejalan (*muwāfaqah*) dengan riwayat para perawi *thiqah.*

---

[131] Ibn Hajar, *al-Ta'rīf..,* 50, Al-Dumīnī, *al-Tadlīs..,* 379-381

[132] al-Dhahabī, *Siyar..*Vol. 7, 105

[133] Qais bin Sa'd al-Makki. Perawi *thiqah* menurut Ahmad, Abu Dāwud, Ibn Hibban, Ibn Hajar, dan lain-lain. Al-Dhahabī, *Siyar..*Vol. 3, 304.Al-Maktabah al-Shāmilah, *Ruwah al-Tahdhibain.*Nomor indeks 5577.

[134] Hadisnya yaitu

– 1722حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ يُونُسَ، أَخْبَرَنَا أَبُو بَكْرٍ، عَنْ عَبْدِ العَزِيزِ بْنِ رُفَيْعٍ، عَنْ عَطَاءٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ رَجُلٌ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: زُرْتُ قَبْلَ أَنْ أَرْمِيَ، قَالَ «لاَ حَرَجَ». قَالَ: حَلَقْتُ قَبْلَ أَنْ أَذْبَحَ، قَالَ: «لاَ حَرَجَ». قَالَ: ذَبَحْتُ قَبْلَ أَنْ أَرْمِيَ، قَالَ: «لاَ حَرَجَ»، وَقَالَ عَبْدُ الرَّحِيمِ الرَّازِيُّ: عَنِ ابْنِ خُثَيْمٍ، أَخْبَرَنِي عَطَاءٌ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَقَالَ القَاسِمُ بْنُ يَحْيَى: حَدَّثَنِي ابْنُ خُثَيْمٍ، عَنْ عَطَاءٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَقَالَ عَفَّانُ: أُرَاهُ عَنْ وُهَيْبٍ، حَدَّثَنَا ابْنُ خُثَيْمٍ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَقَالَ حَمَّادٌ: عَنْ قَيْسِ بْنِ سَعْدٍ، وَعَبَّادِ بْنِ مَنْصُورٍ، عَنْ عَطَاءٍ، عَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

[135] Ḥammād bin Zaid seorang perawi yang berstatus *thiqah, thabt.* Lihat al-Dhahabī, *Siyar..*Vol. 7, 456

[136] Hadisnya yaitu

– 5719حَدَّثَنَا عَارِمٌ، حَدَّثَنَا حَمَّادٌ، قَالَ: قُرِيءَ عَلَى أَيُّوبَ، مِنْ كُتُبِ أَبِي قِلاَبَةَ، – مِنْهُ مَا حَدَّثَ بِهِ وَمِنْهُ مَا قُرِئَ عَلَيْهِ، وَكَانَ هَذَا فِي الكِتَابِ – عَنْ أَنَسٍ: أَنَّ أَبَا طَلْحَةَ وَأَنَسَ بْنَ النَّضْرِ كَوَيَاهُ، وَكَوَاهُ أَبُو طَلْحَةَ بِيَدِهِ، وَقَالَ عَبَّادُ بْنُ مَنْصُورٍ، عَنْ أَيُّوبَ، عَنْ أَبِي قِلاَبَةَ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: «أَذِنَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لأَهْلِ بَيْتٍ مِنَ الأَنْصَارِ أَنْ يَرْقُوا مِنَ الحُمَةِ وَالأُذُنِ» قَالَ أَنَسٌ: «كُوِيتُ مِنْ ذَاتِ الجَنْبِ، وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَيٌّ، وَشَهِدَنِي أَبُو طَلْحَةَ وَأَنَسُ بْنُ النَّضْرِ وَزَيْدُ بْنُ ثَابِتٍ ، وَأَبُو طَلْحَةَ كَوَانِي«

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keberadaan hadis-hadis dari para perawi *mudallis* semacam itu (*ṣaḥīḥ li ghairihi* atau *ḥasan ghairihi*) dalam kitab-kitab hadis sahih seperti *Ṣahīḥ al-Bukhāri* dan *Ṣahīḥ Muslim,* tidak dapat disangkal. Walaupun penulisnya mengklaim bahwa mereka hanya mencantumkan hadis yang berkualitas sahih,[137] tidak berarti semuanya berstatus *ṣahīh li dhātih* karena ada beberapa hadis yang dinilai sahih karena adanya penguat atau disebut *sahih li ghairihi.*[138] Hadis *sahih li ghairihi* adalah hadis *hasan* yang dinaikkan statusnya karena ada *i'tibār.*[139]

Menurut penelitian Ibn Hajar, hadis-hadis yang terdapat dalam ada *Ṣahīḥ al-Bukhāri* dapat diklasifikasikan menjadi tiga (3) macam ; **Pertama**, hadis-hadis yang dicantumkan dengan *sanad* yang lengkap (*musnad*) dari al-Bukhari sampai *marfū'* kepada Rasulullah SAW menggunakan ungkapan (*sighat*) "*haddatsanā*" atau yang setara. Hadis semacam ini kualitasnya sahih dan sesuai syarat sahihnya yang sejalan dengan penamaan kitabnya "*al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ*". **Kedua**, hadis-hadis yang tidak termasuk dalam syarat sahih al-Bukhari walaupun kualitasnya layak untuk dijadikan *hujjah.* Hadis semacam ini dicantumkan dalam bentuk pengungkapan yang berbeda dengan kelompok pertama. Hadis semacam ini dicantumkan dalam bentuk *mu'allaqāt*. **Ketiga**, hadis-hadis yang tidak termasuk

---

[137]Syamsuddin Muhammad bin Ahmad Al-Dhahaby, *Siyar A'lam Nubala'* (Beirut: Muassasah al-Risālah, cet. 9, 1413 H/1993 M) Juz 10 hal. 96 dan Juz 12 hal. 402

[138]Ibn Hajar. *Al-Nukat..,* vol. 1, ed. Rabi' al-Madkhāly (Riyadh: Dar ar-Royah, cet. 3, 1415 H/1994 M), 416

[139] Menurut penelitian Khalid bin Manshur, istilah *hasan* digunakan pula oleh Imam al-Bukhari untuk hadis-hadis berkualitas sahih. Oleh karena itu, dapat dimengerti mengapa dalam kitab-kitab hadis yang dinyatakan oleh penyusunnya sebagai kitab hadis sahih mencakup pula hadis *hasan* selain hadis yang sahih. Termasuk dalam hal ini hadis-hadis yang terdapat dalam *Ṣahīḥ al-Bukhāri* dan *Ṣahīḥ Muslim.* Walaupun menurut al-Dhahabī, jenis hadis *hasan* adalah jenis yang dihindari oleh al-Bukhāri untuk dimasukkan dalam kitabnya, demikian pula sikap ini diikuti oleh Muslim. Lihat Khalid bin Manshur bin Abdillah bin Idris "Ara' al-Muhadditsin fi al-hadis al-Hasan lidzatihi wa lighairihi ˙(Tesis, Fak. Dakwah dan Ushuluddin Univ. Ummul Quro' tahun 1420), 209-dan seterusnya. Lihat catatan kaki oleh Abu Mu'adz Thariq bin 'Audhillah dalam Al-Suyuthi. *Tadrib al-Rāwy fi Sharh Taqrīb al-Nawawy*, vol. 1, 77

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

'ala sharṭ al-Bukhari atau *'ala sharṭ Muslim* atau syarat dari imam hadis lainnya. Hadis semacam ini hanya dipakai sebagai penyempurna dalam bentuk kutipan secara lafal maupun makna untuk judul-judul bab dan pasal. Bahkan disebutkan untuk dijelaskan secara eksplisit maupun implisit kualitasnya *ṣahīḥ, ḥasan* atau *ḍa'īf* . Hadis jenis pertama diposisikan sebagai hadis *al-uṣūl* (hadis pokok atau utama). Jika dilihat dari perspektif metodologi yang dipraktekkan oleh al-Bukhāri dan Muslim, objek utama pilihan hadis yang terseleksi dan tercantum dalam kitab *ṣaḥīḥ* adalah hadis-hadis sahih yang ber*sanad* lengkap yang diletakkan dalam *al-uṣūl* ini.[140] Demikian pula, hadis pada *al-mutāba'at al-musnadah* (hadis-hadis penguat yang dicantumkan dengan *sanad* yang lengkap (*musnad*) dan sampai kepada Rasulullah SAW (*marfū'*). Sementara hadis jenis kedua dan ketiga diposisikan sebagai hadis keterangan pengantar (*tarājim al-bāb*).[141]

Dalam perspektif metode al-Bukhari dan Muslim dalam kitab *Ṣaḥīh*-nya masing-masing menunjukkan bahwa pencantuman sebagian hadis-hadis *mu'an'an* dari riwayat al-Ḥasan al-Baṣrī dan Abu al-Zubair dalam kitab hadis *Ṣaḥīḥ* dalam posisi sebagai *mutāba'āt* dan *mu'allaqāt* dapat diterima. Hal ini mengurangi signifikansi kuantitas data yang diajukan Kamaruddin Amin untuk mendukung klaimnya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendapat Kamaruddin Amin tentang inkonsistensi ahli hadis merupakan pendapat yang muncul dari perspektif

---

[140]Lihat Ṣālih bin Muhammad bin Ṣālih al-Sihri, "Tarājim al-Bukhari", Disertasi, Qism. Dirasatul 'Ulyā. Kuliah Dakwah wa Uṣuluddin. Jāmi'ah Ummul Qurā'. 1421 H), 70-71

[141]Ibn Hajar, *Hady al-Sāri..*, 6

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang terlalu global (*mujmāl*) dan suatu bentuk simplikasi dalam memahami pandangan ulama hadis tentang bagaimana operasionalisasi diktum itu terhadap riwayat *mudallisīn* dan bagaimana metode al-Bukhari dan Muslim menyeleksi dan menempatkan hadis-hadis tersebut dalam kitab sahihnya masing-masing.[142]

2. Implikasi Penerapan Kaidah *Tadlīs* Menurut *'Ulūm al-Ḥadīth* terhadap Riwayat *Mudallisīn* Khususnya dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhari* dan Ṣaḥīḥ Muslim.

Menurut hasil penelitian Kamaruddin Amin, penerapan kaidah *tadlīs* menurut *'ulūm al-hadīth* pada riwayat *mudallisīn* berkonsekwensi dan implikasi serius berupa pen-*ḍa'īf*-an sejumlah besar hadis dalam berbagai kitab hadis. Lebih lanjut, hal tersebut bermakna penurunan kualitas kitab-kitab secara sangat signifikan hadis-hadis termasuk *Ṣahīḥ al-Bukhārī* dan *Ṣahīḥ Muslim*.

Benarkah pendapat Kamaruddin tersebut? Dari segi status peringkat *mudallisin*, peringkat *tadlīs* al-Ḥasan al-Baṣrī dan Abu al-Zubair termasuk berada di level 2 yang diterima validitas *mu'an'an*-nya secara mutlak, sehingga hadis *mu'an'an*-nya diperlakukan seperti hadis *mu'an'an* dari perawi *thiqah* non-*mudallis*.

---

[142]Masalah ini dapat dikomparasikan dengan konsep *'adālah* dan *ḍaḃṭ* yang tidak dipahami dan diaplikasikan secara kaku oleh para ulama hadis. *Al-'adālah* menurut Ibn al-Ṣalāh (w. 643 H) adalah syarat disepakati oleh jumhur ulama ahli hadis dan ahli fiqh. Seorang perawi memiliki sifat *'adālah* yaitu jika memenuhi syarat muslim, baligh, berakal, dan tidak fasik serta terjaga sifat *murū'ah*nya. Sementara itu seorang perawi dikatakan memiliki sifat *dhabth* apabila sadar sepenuhnya dalam periwayatan, tidak lalai (dengan ragu atau lupa), menghafal dengan baik jika menyampaikan hadis dari hafalan, penulisannya teliti dan valid jika meriwayatkan dengan catatan atau kitab. Jika meriwayatkan secara makna maka disyaratkan harus memahami hal yang bisa merusak kandungan makna hadis yang diriwayatkannya. Ibn al-Ṣalāḥ,'*Ulūm al-Ḥadīth*, 104. Nuruddin 'itr, *Manḥaj al-Naqd*, 80. Namun rincian teoritik dan praktik dari konsep tersebut diperluas secara dinamis oleh para ulama hadis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jika merujuk pendapat yang ketat, mereka berada di level 3 yang perlu diverifikasi antara hadis *mu'an'an* dan non-*mu'an'an*-nya. Maka analisis atas satuan hadis *mu'an'an* atas riwayat Al-Ḥasan al-Baṣri dan Abu al-Zubair dalam *Ṣahīḥ al-Bukhāri* dan *Ṣahīḥ Muslim* yang berupa hadis *mu'an'an* sudah dapat membuktikan bahwa hadis-hadis tersebut tidak bernilai *ḍa'if* dan dapat ditepis dari kekhawatiran *tadlīs* baik karena adanya penegasan *samā'* dari jalur sanad yang lain, atau karena *mutāba'āt* dan *shawāhīd* atau karena seleksi sanad *mu'an'an* telah dilakukan oleh di level murid dari sang perawi seperti al-Laith dari Abu al-Zubair atau karena jalur sanad berupa perawi kepada guru yang kepastian *liqā'* dan *samā'*-nya menegasikan kemungkinan *tadlīs*, seperti al-Ḥasan dari Abu Bakrah dan Abu al-Zubair dari sejumlah *tābi'īn*. Hasil verifikasi tersebut menunjukkan bahwa validitas hadis tersebut dapat diterima baik secara satuan (*bi dhātihi*) maupun secara kumulatif (*bighairih*). Dengan demikian, penilaian yang komprehensif riwayat *mu'an'an* dari para *mudallis* tidak berimplikasi pen-*ḍa'īf*-an sejumlah besar hadis dalam *Ṣaḥīh al-Bukhāri* dan *Ṣaḥīh Muslim* khususnya sebagaimana klaim Kamaruddin Amin.

3. Negasi atas Signifikansi *Sighat Tahammul wa al-Adā'* dalam Periwayatan *Mudallisīn* dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhāri* dan *Ṣaḥīḥ Muslim.*

Dalam konteks penegasian atas signifikansi *sighat tahammul wa al-adā'* dalam periwayatan *mudallisīn* dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhāri* dan *Ṣaḥīḥ Muslim,* setidaknya ada dua sub pembahasan yang perlu dianalisis. **Pertama,** klaim Kamaruddin Amin bahwa terminologi periwayatan yang dianggap salah satu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kriteria penentu sarjana Muslim tampaknya tidak berlaku bagi para ulama atau perawi abad Pertama dan paruh pertama Abad Kedua Hijriah. **Kedua**, signifikansi terminologi periwayatan dalam penilaian autentisitas hadis dalam perspektif *manhaj* al-Bukhāri dan Muslim. Menurut Kamaruddin, al-Bukhāri dan Muslim tidak mempertimbangkan mengenai terminologi periwayatan (*ḥaddathanā, akhbaranā, 'an* dan lain-lain) yang dipakai oleh para perawi hadis abad pertama, karena bukan merupakan kriteria yang menentukan dalam autentifikasi sebuah hadis. Dasar argumen yang disampaikan Kamaruddin Amin adalah kenyataan terdapatnya sejumlah hadis dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhāri* dan *Ṣaḥīḥ Muslim* yang diriwayatkan oleh perawi-perawi yang dinilai *mudallis* tetapi menggunakan lafal *"'an"*. Demikian pula, adanya hadis yang sama diriwayatkan dengan kata "*sami'a"* di dalam satu kasus, tetapi diriwayatkan dengan kata "*'an"* dalam kasus lain sebagai bukti tidak adanya signifikansi pertimbangan terminologi periwayatan (*sighah al-taḥammul wa al-adā'*) dalam menilai periwayatan hadis.

a. Data Historis tentang Signifikansi Terminologi Periwayatan

Dalam masalah signifikansi terminologi, pendapat Kamaruddin di atas mungkin dapat dibenarkan jika konteks yang dimaksud adalah pemilahan dan pembedaan berbagai terminologi periwayatan dengan distingsi yang *rigid*.[143] Sebab, kematangan ilmu tentang terminologi periwayatan baru terjadi pada

[143] Yaitu pembedaan yang tegas sebagaimana dijelaskan dalam buku-buku ilmu hadis. Seperti *sami'tu, haddathanī* atau *haddathanā* untuk metode mendengarkan langsung dari guru (*al-samā'*), *akhbaranī* atau *akhbaranā* untuk metode *al-qirā'ah* atau *al-'arḍ* (seorang murid membaca yang lain mendengarkan seperti metode *sorogan* di dunia pesantren), *anba'nī* atau *anba'nā* untuk metode *al-ijāzah* (ijin periwayatan), *qāla lī atau dhakara lī* untuk metode *mudhākarah* atau *munāwalah*. Lihat Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis* (Jakarta: Amzah, cet. 2, 2013),110-112

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

periode *muta'akhirīn*. Ilmu hadis berkembang dalam perjalanan waktu dan sejarah. Demikian pula, wacana tentang terminologi periwayatan berkembang seiring dengan semakin besarnya perhatian terhadap studi *isnād* hadis dan semakin kokohnya kemajuan studi hadis *riwayatan* dan *dirāyatan* pada umumnya.[144]

Perkembangan *musṭalah al-ḥadīth* berkaitan erat dengan sejarah perkembangan penulisan hadis. Rumusan *musṭalah al-ḥadīth* berkembang sejalan dengan kompleksitas permasalahan yang muncul dalam dunia periwayatan hadis akibat penyebaran hadis secara geografis, semakin bercabang dan panjangnya jalur *sanad*, keterlibatan banyak orang dengan kualitas ke-*thiqah*-an yang beragam dalam periwayatan hadis yang perlu diteliti dan disaring dengan cermat validitas periwayatannya.[145]

Munculnya beragam cara yang digunakan oleh para perawi dalam proses transfer riwayat dan adanya perbedaan kualitas masing-masing cara transfer dalam penilaian ulama hadis melatarbelakangi perlunya mempelajari *sighat* yang digunakan oleh para perawi untuk mengekspresikan metode dan cara perawi hadis menyampaikan hadis kepada murid-muridnya. Terminologi periwayatan dijadikan salah satu objek yang diteliti untuk mengidentifikasi jenis *taḥammul* hadis, apakah dengan cara *samā', 'arḍ, ijāzah* atau lainnya, termasuk implikasi

---

[144] Topik ini bisa dikaji dalam berbagai referensi misalnya Muhammad Luqman al-Salafy, *Ihtimām al-Muhadthīn bi Naqd al-Ḥadīts Sanadan wa Matanan* (Riyadh : Dar al-Da'y li al-Nasyr wa al-Tauzi', cet. 2, 1420 H), Muhammad Muhammad Abu Syaibah, *Fi Riḥab al-Sunnah al-Kutub al-Ṣiḥah al-Sittah*. (Kairo: Silsilah al-Buhuth al-Islamiyah li al-Azhar, 1415 H/1995 M), Muhammad Muhammad Abu Zahwu.*Al-Ḥadīth wa Al-Muḥadditsun* (Riyadh : al-Riasah al-'Ammah li Idarat al-Buhuth al-'Ilmiyah wa al-Ifta' wa al-Da'wah wa al-Irsyad, 1404 H/1984 M)

[145]Ḥātim bin 'Ārif al-'Auni, *al-Manhaj al-Muqtariḥ li Fahm al-Muṣṭalah* (Riyaḍ: Dār al-Hijrah, cet. 1, 1416 H/1996 M), 35

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lambang *'an, qāla,* dan sebagainya terhadap *ittiṣāl al-sanad.* Walaupun dalam realitasnya, detail tentang ekspresi lafal tertentu untuk melambangkan cara yang digunakan dalam proses transfer riwayat tidak terdapat kesepakatan ulama hadis.[146]

Dalam konteks penggunaan berbagai lafal atau ungkapan *tahdīth,* tidak diragukan telah dikenal oleh para perawi hadis sejak generasi pertama yaitu para sahabat, walaupun aturan pemilahan masing-masing lafal tidak seketat pada masa abad kedua dan ketiga. Penggunaan lafal "*haddathanā Rasūlullah", "sami'tu Rasūlallah", "qāla Rasūlullah", "'an Rasūlillah",* "*anna Rasūlallah*"dan lain-lain menjadi terminologi umum yang digunakan para sahabat Nabi untuk menyampaikan teks (*matan*) hadis kepada murid-muridnya di kalangan generasi *tābi'īn.*[147]

Menurut penelitian Ḥiṣṣah bint 'Abd al-'Azīz al-Ṣaghīr, jika para sahabat menggunakan terminologi periwayatan dalam bentuk kontak periwayatan yang jelas atau tegas (*sighah al-samā'*), maka hal itu menunjukkan bahwa sahabat yang menggunakan *sighah* tersebut menerima hadis dari Nabi secara langsung. Jika menggunakan *sighah* yang ambigu menujukkan dua kemungkinan sekaligus yaitu *ittiṣāl* atau *irsāl* (yaitu melalui sahabat Nabi yang lain). Di lihat dari sisi

---

[146]Ḥiṣṣah bint 'Abd al-'Azīz al-Ṣaghīr, *Al-Ḥadīth al-Mursal baina al-Qabūl wa al-Radd*, vol. 1, (Jeddah: Dār al-Andalus al-Hadrā', cet.1, 1420 H), 63-64

[147] Lihat misalnya para sahabat menggunakan lafal "*haddathanā Rasulullah"* dalam *Ṣahih al-Bukhārī* di hadis nomor indeks 1882, 3208, 3332, 6497, 7086 dan lain-lain, lafal "*sami'tu Rasulallah"* dalam *Ṣahih al-Bukhārī* di hadis nomor indeks 1, 31, 52, 74, 78, 81, 82, 100, dan lain-lain, lafal "*qāla Rasulullah* " dalam *Ṣahih al-Bukhārī* di hadis nomor indeks 6, 19, 23, 35, 38, 42, 46, dan lain-lain. *"'an Rasūlillah"* dalam *Ṣahih al-Bukhārī* di hadis nomor indeks 72, 107, 203,453, 533 dan lain-lain, "*anna Rasūlallah*" dalam *Ṣahih al-Bukhārī* di hadis nomor indeks 24, 26, 27, 49, 66, dan lain-lain

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konseksewensi hukum *iṭṭisāl*, keduanya sama sebagaimana yang disepakati ulama.[148]

Signifikansi *sighat tahammul wa al-adā'* dalam periwayatan juga tercermin dalam diskursus para ulama hadis sejak era *tābi'īn* tentang masalah metode periwayatan (*ṭuruq al-taḥammul*) dan bagaimana penggunaan terminologi periwayatannya (*siyagh*).[149] Sebagaimana hal ini jelas disebutkan dalam riwayat-riwayat yang didokumentasikan dalam berbagai kitab misalnya *al-Muhaddith al-Fāṣil* oleh Abu Muhammad al-Ḥasan bin 'Abdurrahmān al-Ramahurmudhī (w. 360 H) dan *al-Kifāyah fi 'Ilm al-Riwāyah* dan *al-Jāmi' li Akhlāq al-Rāwī wa al-Sāmi'* oleh *al-Ḥāfiẓ* Abubakar al-Khatīb al-Baghdādī (w. 463 H).[150] Walaupun, kedustaan dalam periwayatan hadis belum menyebar luas pada Abab Pertama Hijriyah ini, namun tindakan *tadlīs* dalam periwayatan hadis telah mulai dilakukan di kalangan para perawi generasi *tābi'īn*. Maka perhatian terhadap *siyagh* dan kaitannya dengan tindakan *tadlīs* juga mulai muncul.[151]

Perhatian yang lebih intensif dari para ulama hadis terhadap permasalahan *sighah taḥammul wa al-adā'* khususnya dalam kaitan dengan tindakan *tadlīs* para perawi hadis dapat ditelusuri setidaknya sejak era *atbā' al-*

---

[148] Di antara ulama yang menegaskan hal tersebut adalah Ibn Abd al-Bar, al-Ghazāli, dan al-Āmidī menginformasikan bahwa hal itu menjadi pendapat mayoritas *uṣuliyūn. Lihat* Ḥiṣṣah bint 'Abd al-'Azīz al-Ṣaghīr, *Al-Ḥadīth al-Mursal…,* 263. Hal ini karena para ulama berpegang kepada konsep *"al-Ṣahābah kulluhum 'udūl"* (seluruh sahabat 'adil dalam periwayatan).

[149] Para perawi hadis yang hidup antara abad pertama Hijriyah hingga pertengahan abad kedua di antaranya Qatādah (60 H-150 H), Abu al-Zubair (w. 126 H), al-Ḥasan al-Basrī (21 H-110 H), Ibn Juraij (w. 150 H), al-Auzā'I (88 -157 H). Mereka atau para murid dari guru-guru hadis ini memperhatikan terminologi periwayatannya.

[150] Lihat Al-Ramahurmudhī, *al-Muhaddith al-Fāṣil baina al-Rāwī wa al-Wā'I*, (Beirut: Dār al-Fikr, cet. 3, 1404 H) dalam beberapa pasal, al-Khatīb al-Baghdādī, *al-Kifāyah fi 'Ilm al-Riwāyah,* 299 dan seterusnya. al-Khatīb al-Baghdādī, *al-Jāmi' li Akhlāq al-Rāwī wa al-Sāmi'* vol. 2 (Riyāḍ: Maktabah al-Ma'ārif, 1403 H), 49-52

[151] Lihat Ḥātim bin 'Ārif al-Sharīf al-'Aunī, *al-Manhaj al-Muqtariḥ li Fahm al-Muṣṭalah* (Riyāḍ: Dār al-Hijrah, cet. 1, 1416 H/1996 M), 45-48

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tābi'īn. Para murid *tābi'īn* ini tidak gegabah menerima dan meriwayatkan hadis dari para *tābi'īn*. Mereka mencermati dan meneliti riwayat-riwayat yang diklaim dari Sahabat dari Nabi SAW. Perhatian khusus para ulama terhadap para perawi yang teridentifikasi melakukan tindakan *tadlīs*, terutama jika perawi tersebut banyak memiliki riwayat dan menjadi simpul (*madār*) dalam periwayatan seperti al-Zuhrī, Ibn Juraij, al-Ḥasan al-Baṣrī, dan lain-lain. Contohnya penelitian para ulama hadis tentang riwayat Ibn Juraij al-Umawī (w. 150 H). 'Abd al-Malik bin 'Abd al-'Azīz bin Juraij. Seorang *imām, al-'allāmah, al-ḥāfiẓ,* pemilik catatan kitab hadis (*ṣāḥib al-taṣānīf*).[152] Al-Dāraquṭnī (w. 380 H)[153] dalam penilaiannya terhadap Ibn Juraij menyatakan: "Jauhi *tadlīs* Ibn Juraij karena ia melakukan *tadlīs* yang buruk. Dia selalu melakukan *tadlīs* jika ia menerima riwayat dari perawi yang dikritik negatif (*majrūh*) seperti Ibrāhīm bin Abī Yahyā, Musā bin 'Ubaidah dan lainnya. Sementara Ibn 'Uyainah hanya melakukan *tadlīs* dari para perawi *thiqāh.*[154] Muhammad bin Yahyā Al-Dhuhlī al-Naisābūrī (w. 258 H)[155] menjelaskan jika Ibn Juraij mengatakan "*haddathanī*" dan "*sami'tū*", maka hadisnya dapat dijadikan hujah dan termasuk dalam level pertama murid-murid al-Zuhrī.[156] Yahyā bin Sa'īd (w.194 H) menjelaskan bahwa bila Ibn Juraij menggunakan lafal "*ḥaddathanī,* maka itu adalah *samā'.* Bila ia berkata;

---

[152] Al-Dhahābi, *Siyar A'lām…*Vol. 6/325-327

[153] Seorang *muhaddīth*, *imām, al-hāfiẓ, shaikh al-Islām,* penulis kitab sunan yang dikenal dengan sunan al-Dāraquṭnī yang memuat 4836 hadis. Al-Dhahābi, *Siyar A'lām…*Vol. 16, 449. Abū al-Ḥasan 'Alī bin 'Umar al-Dāraquṭnī, *Sunan al-Dāraquṭnī*5 volume (Beirut: Muassasah al-Risalah, cet. 1, 1424 H/2004 M).

[154] Ibn Hajar al-Asqalānī, *Tahdhīb al-Tahdhīb,* vol. 6 (al-Hind: Maṭba'ah Dā'irah al-Ma'ārif al-Niẓāmiyah, cet.1, 1326 H), 405

[155] Seorang al-imām, al-'allamah, al-ḥāfiẓ, Imām ahli hadis Negeri Khurasān. Yang meriwayatkan hadis darinya antara lain; Muhammad bin Ismā'il al-Bukhārī, Sa'id bin Manṣūr, Abu Zur'ah, Abu Ḥātim, Abu 'Īsā al-Tirmidhī, Ibn Majah, al-Nasā'I dan Ibn Khuzaimah. Lihat Al-Dhahābi, *Siyar A'lām…*Vol. 12, 273-274

[156] Ibn Hajar al-Asqalānī, *Tahdhīb* …Vol 6, 406

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"anba'nā" atau *"akhbaranī"* berarti *qirā'ah.* Bila berkata "*qāla*", maka tidak bernilai sahih (*shibh al-rīh*).[157] Praktek pembedaan dan pemilahan atas *sighat al-tahammul wa al-adā'* dari para perawi juga antara lain dilakukan oleh Abdullah bin Wahbin (125-197 H), seorang perawi yang *thiqah,* yang diinformasikan oleh Ahmad bin Ḥanbal membedakan bentuk *al-samā'* dengan *al-'arḍ.*[158]

Walaupun para ulama hadis berbeda pendapat tentang beberapa aspek terkait metode *tahammul wa al-adā'* dan perlambangannya (*siyagh*).[159] Namun, terdapat kesepakatan untuk menganggap penting hal tersebut. Gambaran tentang hal ini, misalnya pada riwayat Shu'bah yang menceritakan tentang Qatādah bin Di'āmah al-Sadūsī (60-110-an H), seorang yang *thiqah* dan *al-hāfiẓ* namun tercatat sebagai *mudallis*[160] sebagai berikut: Berkata Abu Dāwud al-Ṭayālisī tentang riwayat dari Shu'bah (82-160 H); "Saya mengetahui hadis Qatādah yang didengarnya langsung dari gurunya dan yang tidak didengarnya. Apabila menyampaikan hadis yang didengarnya (*samā'*), ia berkata: "*Ḥaddathanā* (telah menceritakan kepada saya) Anas bin Malik, *ḥaddathanā* Al-Ḥasan, *ḥaddathanā*

---

[157] Ibn Hajar al-Asqalānī, *Tahdhīb* …Vol 6, 406

[158]أَحْمَدَ بنِ حَنْبَلٍ، قَالَ:ابْنُ وَهْبٍ يَفصِلُ السَّمَاعَ مِنَ العَرْضِ

Al-Dhahabi, Siyar A'lām al-Nubalā', vol. 9 (Beirut : Muassasah al-Risalah, cet. 3, 1405 H/1985 M), 226

[159]Dalam penelitian Ibn Hajar menemukan kasus dari perawi yang menggunakan variasi ungkapan *haddatsanī*, *akhbaranī*, dan *anba'anī* dalam berbagai periwayatan untuk satu jalur hadis yang sama, ternyata menunjukkan bahwa para perawi tersebut menempatkan metode*al-taḥdīth, al-ikhbār* dan *al-inbā'* pada posisi yang sama. Pandangan semacam ini merupakan pendapat al-Zuhry, Malik, Ibn 'Uyainah, Yahya al-Qathan, dan kebanyakan ulama negeri Hijaz dan Kufah.Pendapat ini dirajihkan oleh Ibn Hajib dan menurut al-Hakim pendapat ini merupakan mazhab Imam yang empat. Walaupun, beberapa ulama hadis seperti Ishaq bin Rahawaih, al-Nasa'I, Ibn Hibban, Ibn Mandah, dll membedakannya untuk metode pembacaan oleh syaikh (guru) dari lafalnya sendiri kepada muridnya dengan pembacaan oleh murid dihadapan syaikhnya. Sementara Ibn Juraij, al-Auza'y, al-Syafi'I, Ibn Wahbin, dan lain-lain memandang perlunya pembedaan tiga *shighat* tersebut untuk tiap metode *tahammul.*Lihat Ibn Hajar,*Fath al-Bari.* Ed. Shaikh Shaibah.Vol. 1, 175

[160]Ibn Hajar, *Ta'rīf Ahl Taqdīs,* 43

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sa'id, dan *ḥaddathanā* Muṭarrif. Apabila ia meriwayatkan hadis yang tidak didengarnya, ia akan berkata: "*Qāla* (berkata) Sa'īd, *qāla* Abū Qilābah".[161]

Mengingat signifikansi terminologi periwayatan, para ulama hadis tidak menerima begitu saja klaim terminologi *samā'* dalam periwayatan dari seorang perawi. Contohnya kasus Ibn Juraij yang menggunakan lambang *"akhbaranī"* dari jalur 'Aṭā' al-Khurasāni. Dalam diskusi 'Alī al-Madīnī dan Yahyā bin Sa'īd (w. 198 H) tentang hadis Ibn Juraij dari 'Aṭā' al-Khurasānī. Yahyā menjelaskan bahwa hadis tersebut lemah. 'Alī al-Madīni bertanya; "(Bukankah) Ibn Juraij menggunakan lafal *"akhbaranī"*?". Yahyā bin Sa'īd menjawab: "Tidak ada nilainya klaim lafal itu karena seluruhnya klaim yang tidak valid. Riwayatnya tersebut hanya bersumber dari kitab yang diserahkan kepadanya".[162] Al-Dhahabī menjelaskan bahwa Ibn Juraij meriwayatkan hadis kepada muridnya dengan cara *al-ijāzah*, dan *al-munāwalah* dan cukup aktif melakukan periwayatan dengan cara demikian. Periwayatannya dari al-Zuhrī menjadi lemah karena terkontaminasi dengan riwayat yang disampaikannya secara *munāwalah*. Kelemahan terjadi karena kekeliruan dalam pencatatan (*taṣnīf*). Apalagi di masa tersebut, pencatatan hadis belum menyertakan tanda baca (*shakl wa naqṭ*) dalam tulisan.[163]

Nilai signifikansi terminologi periwayatan juga tercermin dari perhatian yang cermat oleh para murid terhadap para guru yan teridentifiasi pernah

---

[161]Muhammad bin Sa'ad, *al-Ṭabaqāt al-Kubrā,* Vol. 7 (Beirut: Dār al-Kutub al-'Arabiyyah, cet. 1, 1410 H), 171

[162] Ibn Hajar al-Asqalānī, *Tahdhīb* …Vol 6, 406

[163]Al-Dhahabī, *Siyar A'lām…*, vol. 6,331

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melakukan *tadlīs*. Al-Shādhakūnī[164] berkomentar: "Barangsiapa yang ingin beragama dengan mengambil dalil hadis maka janganlah mengambil hadis dari al-A'mash dan Qatādah kecuali keduanya mengatakan *sami'nāhu".* Ahmad bin Hārūn Al-Bardījī (w. 230 H)[165] berkata: "Hadis dari Humaid tidak menjadi hujah kecuali jika ia mengatakan *haddathanā* Anas".[166] Para murid bahkan mengidentifikasi cara penyampaian gurunya untuk mewaspadai tindakan *tadlīs*-nya. 'Umar bin 'Alī al-Muqaddamī, seorang perawi *thiqah* yang melakukan tindakan *tadlīs* yang sangat parah. Ia dilaporkan mengucapkan "*sami'tu"* dan *"haddathanā"* kemudian diam, lalu berkata Hishām bin 'Urwah, al-A'mashī.[167] Kasus-kasus semacam ini menjadi catatan para ulama hadis sebagai tindakan *tadlīs al-sukūt.*

Mengingat masalah *tadlīs* erat kaitannya dengan *sighah*, maka menafikan urgensi dan signifikansi *sighat* berarti menafikan urgensi penelitian *tadlīs.*[168] Padahal, fakta historis tidak sejalan dengan klaim tersebut bahkan paradoks dengan kemapanan diskursus tentang *tadlīs* dan *mudallis* dalam teori dan praktek ulama hadis klasik dan kontemporer.

---

[164]Abu Ayyūb Sulaimān bin Dāwud, seorang *'ālim* dan *ḥāfiz* yang meriwayatkan hadis dari Ḥammād bin Zaid, Mu'tamir bin Sulaiman, dan lain-lain. Muridnya antara lain Abu Qilābah al-Raqāshī, Usaid bin 'Āṣim, Abu Ya'lā al-Mawṣūlī, dan lain-lain. Al-Dhahabī,Siyar, vol. 10, 679

[165]seorang hāfiz dan periwayat dan penulis hadis . lihat Al-Dhahabī, *Siyar..* Vol. 14, 122

[166]Ibn Rajab al-Ḥanbalī, 'Ilal al-Tirmidhī, vol. 1, ed. Nuruddin 'Itr (t.tp: Dār al-Malāh, 1398 H), 353

[167] Ibn Sa'ad, *Thabaqat Ibn Sa'ad,* vol. 7, 214, al-Dhahabī, *Siyar..,* vol. 8, 513

[168]Walaupun tidak semua jenis *tadlīs*. namun karena mayoritas tadlis adalah tadlis isnad, mendominan secara kuantitas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Argumen tentang Variasi Terminologi "*'an*" dan *samā'*

Adanya hadis yang sama yang diriwayatkan dengan kata "*sami'a"* di dalam satu kasus, tetapi diriwayatkan dengan kata "*'an"* dalam kasus lain, dijadikan sebagai bukti oleh Kamaruddin tentang tidak adanya signifikansi terminologi periwayatan (*sighat al-taḥammul wa al-adā'*) dalam menilai periwayatan hadis.

Dalam konteks pembahasan *tadlīs,* signifikansi terminologi periwayatan (*sighat al-taḥammul wa al-adā'*) secara umum dibedakan menjadi dua yaitu pertama, terminologi periwayatan yang menunjukkan ketegasan *ittiṣāl sanad* yaitu yang menggunakan lafal *samā'* seperti *haddathanā, haddathanī, akhbaranī,* dan lain-lain. Kedua, terminologi (*sighat*) yang ambigu, memberi ruang kemungkinan makna bersambung (*ittiṣāl*) atau sebaliknya, seperti *'an, qāla, dhakara*, dan lain-lain.[169]

Pada perawi yang *thiqah*, lafal *samā'* berupa kata kerja (*fi'īl*) periwayatan pada dasarnya merupakan ungkapan asli yang berasal dari perawi yang menjadi narasumber yan diberi predikat tersebut, sehingga dihukumi *ittisāl.* Kewaspadaan dan keraguan yang menegasikan ini adalah jika perawi adalah berdusta, keliru, dan semisalnya.[170]

Untuk kewaspadaan, adanya klaim *samā'* dengan terminologi periwayatan "*ḥaddathanā*" atau yang lain dalam *sanad* bukan menjadi satu-satu

---

[169] Ibrāhīm bin 'Abdullah al-Lāhimy*, al-Ittiṣāl wa al-Inqiṭā'* (Riyadh: Maktabah al-Rushd, cet. 1, 1426 H/2005 M), 15-16

[170] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dasar yang menjadi acuan untuk menghukumi status *ittiṣāl* sebuah *sanad*. Faktor-faktor yang dijadikan parameter antara lain:

1) Pertimbangan Logika Historis dan Geografis

Jika ada *sanad* yang menginformasikan seorang perawi meriwayatkan dari seseorang narasumber yang mustahil secara historis dan geografis untuk berinteraksi langsung baik maka klaim tersebut tertolak. Contohnya: narasumber meninggal sebelum masa hidup perawi atau jarak georafis yang sangat jauh minus catatan sejarah perjalanan studi ke luar daerah. Contoh hadis; Al-Bukharī menyebut suatu hadis dengan *sanad* Muhammad bin 'Abdullah dari al-Muṭṭalab dari Abu Hurairah: "Saya memasuki kediaman Ruqayyah binti Nabi SAW, istri Uthmān, saat itu tangannya memegang sisir". Namun, klaim adanya pertemuan (*al-liqā'*) antara Abu Hurairah dengan Ruqayyah ini dibantah oleh al-Bukhari karena Ruqayyah meninggal pada hari-hari sekitar perang sementara Abu Hurairah datang ke Madinah setelah perang Khaibar.[171] Hal ini menunjukkan adanya kritik sejarah terhadap klaim *liqā'* dan ketersambungan *sanad* yang disampaikan oleh perawi.

2) Adanya pengakuan (testimoni) dari Perawi Sendiri.

Jika ada informasi yang valid (sahih) bahwa perawi mengakui bahwa dirinya tidak mendengar hadis dari seseorang, maka hal itu menjadi acuan untuk menolak klaim dalam terminologi periwayatan yang dinyatakan dengan *samā'*. Contohnya terhadap hadis yang menyebutkan; Jamīl bin Zaid berkata : "Telah menceritakan kepada kami (*haddathanā*) Ibn 'Umar. Sementara di kesempatan

[171] Al-Bukhārī, *al-Tārīkh al-Kabīr,* vol. 1, (Haidar Abad: Dā'irah al-Ma'ārif al-Uthmaniyah, t.th), 129. Perawi nomor indeks 388

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lain Jamīl memberi pengakuan: "Tentang hadis-hadis Ibn 'Umar, tidak saya dengar langsung sedikitpun dari Ibn 'Umar. Ketika orang-orang meminta saya menulis hadis-hadis Ibn 'Umar, maka saya datang ke Madinah dan menulis hadis-hadisnya (dari orang lain)".[172]

3) Adanya Kesalahan *Tahdīth* yang Teridentifikasi dalam *Sanad*.

Kesalahan klaim terminologi *samā'* dalam periwayatan bisa saja terjadi. Seorang perawi menyatakan *samā'* dari gurunya padahal itu tidak tepat. Maka status *samā'*, tidak bisa mengacu hanya karena adanya terminologi *samā'* dalam *sanad* sebelum diteliti dan dipastikan. Al-Bukhāri mengkritik salah satu *sanad* yang di dalamnya menyebutkan ketegasan (*taṣrīh*) mendengar (*samā'*) al-Ḥasan al-Baṣrī dari Abu Hurairah, dengan penegasannya tentang tidak valid *sighah samā'* al-Ḥasan dari Abu Hurairah (*walā yaṣihhu samā' al-Ḥasan min Abi Hurairah*).[173]

Al-Zuhrī tidak mendengar hadis sedikitpun dari Abbān bin 'Uthmān. Hal ini karena dicermati dari periwayatannya ketika meriwayatkan hadis dari Abbān bin 'Uthmān, ia berkata; "*balaghani. 'an Abbān…*" (telah sampai kepadaku riwayat dari Abbān). Data ini bukan karena faktor al-Zuhrī tidak menjumpai masa hidup 'Abbān. Justru diketahui dengan pasti dia menjumpai masa hidupnya, bahkan lebih tua dan senior dari Abbān. Akan tetapi ada informasi kepastian tidak *samā'*-nya. Kepastian tidak *samā'* ini terjadi pula pada Ḥabīb bin Abī Thābit dari 'Urwah, padahal Ḥabīb bin Abī Thābit telah diketahui pasti menerima hadis dari perawi yang lebih tua (senior) dari 'Urwah. Akan tetapi

[172] Al-Bukhārī, *al-Tārīkh al-Kabīr,* vol. 2, 215. Perawi nomor indeks 2239
[173] Al-Bukhārī, *al-Tārīkh al-Kabīr,* vol. 2, 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

landasan kepastian ini adalah kesepakatan dari ulama hadis. Sementara kesepakatan ulama hadis atas sesuatu menjadi hujah.[174]

Tentang lafal *'an,* menurut penelitian Ibrahim bin Abdullah al-Lāhimy, asal mula pemilik terminologi periwayatan "*'an*" ada dua kemungkinan. Bisa berasal dari perawi itu sendiri atau merupakan perbuatan dari murid atau perawi selanjutnya. Namun, pada umumnya hal itu berasal murid yang merubah dari *sighat* periwayatan baik yang bersifat *iṭtiṣāl* maupun *inqiṭā'.*[175] Al-Khaṭīb al-Baghdādī menyatakan bahwa ulama hadis membolehkan untuk meringkas termonologi dengan hanya menggunakan *'an* dalam penulisan hadis karena banyaknya pengulangan, dan karena kebutuhan untuk menulis kitab yang mencakup hadis-hadis yang lengkap dengan satu *isnād.* Pengulangan sebuah teks dari seorang ahli hadis "*haddathanāfulān 'an simā'ih min fulān*" (si fulan menceritakan dari hasil mendengarnya dari fulan) dan seterusnya menyulitkan dan memberatkan. Jika seluruh perawi dan cabang-cabang *sanad*nya (*mutāba'ah*) sampai kepada Nabi yang bisa sampai sepuluh perawi dalam satu *sanad* disampaikan dengan cara demikian dan seluruh *sanad* dalam kitab pun demikian, maka menyulitkan bagi penulisan dan pendokumentasian hadis dan tidak efisien dari segi waktu penyebutan hadis. Karena kondisi darurat tersebut, maka digunakan "*'an fulān*".[176]

---

[174]Ṣalāh al-Dīn Khalīl al-'Alā'ī, *Jāmi' al-Taḥṣīl fī Aḥkām al-Marāsīl* (Beirut: 'Alam al-Kutub, cet. 2, 1407 H/1986 M), 269

[175] Ibrahim bin Abdullah al-Lāhimy, *al-Ittishāl wa al-Inqiṭā'* (Riyadh: maktabah al-Rusyd, cet. 1, 1426 H/2005 M), 16-19

[176] Al-Khatīb al-Baghdādī, *Al-Kifāyah…,* 390

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Ḥakim menyebutkan bahwa ia membaca tulisan Muhammad bin Yahyā, saya bertanya kepada Abu al-Walīd, apakah Shu'bah membedakan antara *"akhbaranī"* dan *"an"*. Dia berkata: "saya dapati para ulama berpendapat bahwa keduanya tidak dibedakan". Menurut al-Baihaqī, konteks pernyataan Shu'bah itu adalah bagi perawi yang tidak melakukan *tadlīs* atau bagi perawi yang diketahui kepastian *liqā*-nya".[177]

Ya'qub bin Sufyān al-Fasawi berkata: "saya mendengar 'Abdurrahmān bin Ibrāhīm Duḥaiman berkata: "Al-Walīd menceritakan bahwa apabila al-Awzā'i menyampaikan hadis dia berkata: "Telah menceritakan kepada kami (*haddathanā*) Yahya, dia berkata; telah menceritakan kepada kami (*haddathanā*) Fulān, telah menceritakan kepada kami (*haddathanā*)… sampai selesai". Kemudian Al-Walid mengusulkan kepada gurunya agar tidak terus-menerus menyebutkan *sanad* hadis yang sama dengan cara demikian, namun sekali-sekali menyebut "*'an, 'an"* untuk mempermudah mereka dalam menghafal atau mendokumentasikan hadis .[178]

Penjelasan di atas mungkin bisa menjadi jawaban mengapa suatu hadis yang sama sebagian jalur *sanad* disampaikan dengan *samā'* dan sebagian lain dengan cara *mu'an'an*. Demikian pula, hadis yang sama dari seorang guru bisa saja disampaikan dengan cara yang berbeda oleh murid. Ahmad bin Hanbal menjelaskan bahwa di antara murid al-A'mash yaitu Shu'bah dan Abu Mu'awiyah menyampaikan hadis dengan cara berbeda. Shu'bah adalah murid

---

[177]Ibn Rajab al-Ḥanbalī, 'Ilal al-Tirmidhī, vol. 1, ed. Nuruddin 'Itr (t.tp: Dār al-Malāh, 1398 H), 364

[178]Al-Khatīb al-Baghdādī, Al-Kifāyah, 390

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang menyampaikan hadis secara tekstual (menjaga kesamaan teks) dan kutipan lambang periwayatan. Sementara Abu Mu'wiyah menggunakan *'an, 'an.*[179]

Ahmad bin Hanbal (w. 214 H) menginformasikan bahwa ia pernah mengkonfirmasi hadis-hadis Ismā'īl bin Abī Khālid *'an* 'Āmir *'an* Shuraih dan lain-lain kepada Yahyā bin Sa'id (w. 194 H)[180]. Karena dalam catatan kitab Ahmad bin Hanbal yang didapat dari gurunya selalu tertulis "Ismā'īl berkata: telah menceritakan kepada kami (*haddathanā*) 'Āmir dari Shuraih. Sementara Yahyā menyebut: "Ismā'il *'an* 'Āmir. Yahyā menjelaskan kepada Ahmad bahwa hadis-hadis yang dicatatnya sahih. Jika memang bukan riwayat yang didengar langsung oleh Ismā'il dari 'Āmir, maka gurunya itu akan memberitahukan kepada Ahmad bin Ḥanbal. [181] Dalam kejadian lain, Jarīr bin Ḥāzim mendatangi Ḥammād bin Zaid (w. 179 H)[182] kemudian menyampaikan hadis: "Muhammad bercerita kepada kami (*haddathanā*), katanya saya mendengar (*sami'tu*) Shuraih. Lalu Hammād pun mengusulkan: "Wahai Abu al-Naḍr, (cukup sebutkan) "*'an* Muhammad '*an* Shuraih, *'an* Muhammad '*an* Shuraih (dari Muhammad dari Shuraih)".[183]

---

[179]Ahmad bin Ḥanbal, *al-'Ilal wa Ma'rifah al-Rijāl,* vol. 2 (Riyāḍ: Dār al-Khānī, cet.2, 1422 H), 377

[180]Seorang imam, *al-muhaddith, al-thiqah,* yang tinggal di Kufah. Guru yang meriwayatkan hadis kepadanya adalah Yahya bin Sa'īd al-Anṣārī, Hisham bin 'Urwah, al-A'mashī, Sufyan al-Thawri, dan lain-lain. Murid-muridnya antara lain Ahmad bin Hanbal, Sa'īd bin Yahyā, Ḥumaid bin Rabī'. Lihat Al-Dhahabī, *Siyar,* vol. 9, 139

[181]Ahmad bin Ḥanbal, *al-'Ilal,* vol.1, 519

[182]Ḥammād bin Zaid bin Dirham al-Azdī, seorang al-*'allāmah, al-ḥāfiẓ, al-thabt, muhaddith al-waqt.*Ia memiliki banyak guru yang meriwayatkan hadis kepadanya antara lain 'Amr bin Dīnār, Thābit al-Bunānī, Ayyub al-Sakhtiyāni. Demikian pula, ia banyak memiliki murid seperti Shu'bah, Abdurrahman bin Mahdī, 'Abdullah bin al-Mubārak, Ali bin al-Madīnī, Sufyan, Qutaibah bin Sa'īd. lihat al-Dhahabī, Siyar, vol. 7, 456-457

[183] Ahmad bin Ḥanbal, *al-'Ilal,* vol.2, 536

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari berbagai informasi sejarah di atas menunjukkan bahwa para ulama hadis terkadang merubah lambang periwayatan (*sighat*) dari "*haddathanā", "sami'tu"dan "akhbaranā"* menjadi *"'an"* dalam rangka mempermudah atau meringankan penyampaian hadis. Walaupun belum bisa dipastikan bahwa seluruh perawi melakukan hal yang sama, namun perubahan yang dilakukan oleh murid ini dapat menjelaskan fenomena ada perbedaan *sighat* dalam hadis yang sama pada jalur hadis berbeda.[184]

Dengan fakta di atas, maka dapat di mengerti para ulama hadis menerima validitas hadis *mu'an'an* apabila para perawinya bukan *mudallis* dan memenuhi syarat kesahihan yang lain. Dalam referensi *'ulūm al-ḥadīth* yang tertua yang ditemukan yaitu *al-Risālah*,[185] al-Shāfi'ī telah membahas topik tentang *tadlīs* dalam hubungannya dengan lafal *'an*, hukum riwayat *mudallis* dan signifikansi *sighat* yang mereka gunakan. Al-Shāfi'ī ditanya tentang argumen diterimanya riwayat hadis dari perawi yang diidentifikasi tidak pernah melakukan tindakan *tadlīs* dan menggunakan terminologi "*'an*" dalam periwayatannya, padahal salah satu kemungkinan adalah perawi tersebut tidak mendengar hadis itu dari sumbernya. Al-Shāfi'i menjelaskan bahwa prinsip dasarnya adalah setiap muslim yang ketahui *'adil*, dinilai 'adil pula terkait urusannya (*al-muslimūn al-'udūl*

---

[184]Misalnya pada hadis nomor indeks 93, 1063, 1552 dan 1554.Muslim menyebutkan berbagai versi ungkapan *tahammul* itu pada jalur yang berbeda untuk hadis yang sama. Data semacam ini banyak ditemukan dalam kitab hadis yaitu pada hadis-hadis yang disebut berulang-ulang (*tikrār*)

[185] Referensi tertua mengenai periwayatan hadis yang masih tersimpan adalah *Al-Risālah* karya al-Shāfi'ī (w. 204 H), diikuti oleh *al-Muhaddith al-Fāṣil Baina al-Rāwī wa al-Wā'i* karya al-Ramahurmuzi (w. 350 H), *Ma'rifat 'Ulūm al-Ḥadīth* dan *al-Madkhāl ilā Ma'tifah al-Iklīl* karya al-Ḥākim al-Naisābūrī (w. 403 H), *al-Kifāyah fī 'Ilm al-Riwāyah* katya al-Khatīb al-Baghdādī (w. 463 H), *al-'Ilmā' ilā Ma'rifah Uṣūl al-Riwāyah wa Taqyīd al-Samā'* karya al-Qāḍī 'Iyāḍ (w. 544 H), setelah itu Ibn al-Ṣalāh (w. 643 H) menulis buku *'Ulūm al-Ḥadīth*, dengan menambahkan hasil penelitiannya tentang materi-materi yang dikumpulkan oleh para pendahulunya. Kamaruddin Amin, *Menguji..,* 15-16

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

'udūlun aṣiḥḥā' al-amr fī anfusihim). Sebagaimana persaksian (*shahādah*) mereka diterima, selama tidak ada persaksian lain yang bertentangan dengannya. Dalam hal ini perlu dicermati kondisinya masing-masing. Dalam konteks periwayatan hadis, mereka dinilai sahih sampai terbukti sebaliknya. Sikap waspada dan cermat harus dilakukan pada kondisi adanya perselisihan (*mukhālafah*).[186]

Menurut al-Shāfi'ī pada masanya dan di tempatnya, belum menyebar tindakan *tadlīs* baik generasi sebelumnya maupun dilakukan oleh rekan-rekannya kecuali beberapa kasus atau hadis saja. Di antara perawi ada yang menerima periwayatan *tadlīs* yang seharusnya lebih baik ditinggalkan. Oleh karena itu, menurut al-Shāfi'ī, perkataan seseorang; "saya mendengar si A (*sami'tu fulān*) berkata, saya mendengar si B (*sami'tu fulān*) berkata…" dengan perkataan; "Si A menceritakan kepadaku dari si B (*haddathanī fulān 'an fulān*)…" bernilai sama. Seorang perawi yang pernah bertemu (*al-liqā'*) di antara keduanya dan meriwayatkan hadis darinya diterima ungkapannya "*haddathanī fulān 'an fulān*". Apabila perawi tersebut teridentifikasi pernah melakukan tindakan *tadlīs* walaupun satu kali, maka terbukalah cacatnya dalam periwayatan. Walaupun bukan termasuk kebohongan yang membuat seluruh hadisnya tertolak, namun hadisnya diterima bila perawi *mudallis* menyampaikan dengan ungkapan "*haddathanī*" atau *"sami'tū*".[187]

Toleransi diberikan oleh para ulama hadis untuk perubahan *sighat al-samā'* menjadi *mu'an'an* dalam rangka penyederhanaan dan peringkasan

---

[186] Muhammad bin Idrīs al-Shāfi'ī, *al-Risālah,* ed. Ahmad Shākir(Mesir: Maktabah al-Halabī, cet.1, 1358 H/1940 M), 379-380

[187] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penyebutan *sanad*. Hal ini karena lafal *'an* bersifat fleksibel yang memberi ruang kemungkinan pemaknaan *al-samā'* dan selainnya. Toleransi ini diberikan kepada para perawi yang tidak melakukan *tadlīs* dalam periwayatan. Sa'īd bin Sulaimān Sa'dawaih al-Wāsitī (w. 225 H)[188] ditanya: "Mengapa tidak menyebutkan "*haddathanā*". Ia menjawab: "Setiap hadis yang saya beritahukan kepadamu, maka sungguh saya mendengarnya (dari narasumbernya). Saya tidak melakukan *tadlīs* sedikit pun.".[189]

Penggunaan *ṣighah* yang tidak sesuai dengan standar yang umum dikenal oleh ulama hadis memang terjadi. Akan tetapi hal tersebut menjadi perhatian dan catatan dan hal yang dinilai oleh para ulama hadis. Kasus al-Ḥasan al-Baṣrī contohnya. Al-Bazzār meneliti riwayat al-Ḥasan al-Baṣrī dan menyatakan bahwa al-Ḥasan meriwayatkan dari sejumlah orang yang tidak didengarnya langsung (*al-samā'*) dengan menggunakan ungkapan *ḥaddathanā* dan *khaṭabnā* dengan pemahaman bahwa maksud penggunaannya adalah kaumnya yang disampaikan (*ḥuddithū*) dan disampaikan khutbah kepada mereka (*khuṭibū*) di Kota Baṣrah.[190]

Dengan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa secara teoritis dan praktis signifikansi *sighat tahammul wa al-adā'* dalam periwayatan *mudallisīn*

---

[188]Perawi yang tinggal di Baghdād. Ia menerima dan mendengar hadis dari Mubārak bin Faḍālah, Ḥammād bin Salamah, Azhar bin Sinān, Sulaiman bin Kathīr al-'Abdī, 'Abd al-'Azīz al-Mājisūn, al-Laith, 'Abbād bin al-'Awwām, dan lain-lain. Murid yang meriwayatkan hadis darinya antara lain adalah al-Bukhāri, Abū Dāwud, al-Dhuhalī, dan lain-lain. Ahmad bin Ḥanbal menginformasikan bahwa Sa'id bin Sulaimān adalah seorang penulis kitab hadis. Abu Ḥatim menilainya *thiqah ma'mūn.* Ibn Sa'ad menilainya seorang yang thiqah dan banyak menghafal dan memiliki koleksi hadis. Al-Dhahabī, *Tārīkh al-Islām wa Wafiyāt al-Mashāhīr wa al-A'lām,* Vol. 5, ed. Bashār 'Awād Ma'rūf (Beirut: Dār al-Gharb al-Islāmī, cet. 1, 2003), 575

[189] Ungkapannya yaitu : لم لا تقول: حدثنا؟ فقال: كلّ شيء حدّثتكم به فقد سمعته، ما دلّست حديثًا قطّ. ليتني أحدّث بما قد سَمِعْتُ. وسمعته يقول: حججتُ ستّين حَجَّة.

[190]Ibn Ḥajar al-'Asqalānī, *Tahdhīb al-Tahdhīb,* Vol. 2 (Hind: Maṭba'ah Dā'irah al-Ma'ārif al-Niẓamiyah, cet.1, 1326 H) , 269, Ibn Ḥajar al-'Asqalānī, *Taqrīb al-Tahdhīb* (Suriah: Dār 'Awāmah, cet.1, 1406 H/1986 M), 160

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diakui dan telah disadari sejak masa awal periwayatan hadis, sebelum masa kodifikasi hadis di abad pertama hijriyah (era periwayatan hadis dari sahabat kepada *tābi'īn*) .

c. Signifikansi Terminologi Periwayatan dalam Penilaian Autentisitas Hadis Menurut Perspektif al-Bukhāri dan Muslim

Dalam konteks wacana signifikansi terminologi periwayatan, pembahasan sebelumnya sudah memberikan gambaran tentang pandangan ulama hadis klasik. Sementara, metode (*manhaj*) al-Bukhāri dan Muslim dalam pensahihan hadis jelas tidak lahir dari ruang hampa sejarah. Tetapi ia memiliki jalinan dialektika intelektual dengan pemikiran hadis yang berkembang di kalangan ulama hadis sebelum zamannya maupun di zamannya.

Dari sisi historis, perhatian terhadap masalah *tadlīs* dan terminologi periwayatan dapat dilacak sejak masa sebelum al-Bukhāri dan Muslim. Sebagaimana dibahas sebelumnya, para ulama hadis, tokoh senior (*kibār*) dan perawi hadis generasi *atbā' al-tabi'īn* telah mengangap penting hal tersebut sebagai hal yang mempengaruhi autentitas hadis. Mereka mengkritik tindakan *tadlīs* yang dilakukan oleh sebagian perawi dalam periwayatan hadis sebagai bentuk kebohongan dan akhlak yang rendah.[191] Bahkan di antara mereka yang cukup keras menyikapi *tadlīs* adalah Syu'bah (w. 160 H), seorang imam di

[191]Di antara mereka yang terdokumentasikan kritikannya antara lain; Mi'sar bin Kidām al-Hilālī al-'Āmirī (w. 153 H), Shu'bah bin al-Hajjāj (w. 160 H), Hammād bin Zaid al-Azdi (w. 179 H), Abdullah bin Mubarak (w. 181 H), 'Aun bin Ṣāliḥ al-Bāruqī, Abu 'Āṣim al-Nabīl Al-Ḍaḥḥāk bin Makhlad (w. 212 H). Pernyataan-pernyataan mereka yang hampir senada tersebut antara lain diriwayatkan dan dikutip olehAbū Aḥmad bin 'Adī al-Jurjānī (w.365) dalam Ibn 'Adī, *al-Kāmil fī Ḍu'afā al-Rijāl,* vol. 1, (Beirut: al-Kutub al-'Ilmiyah, cet.1, 1418 H/1997 M), 106-107
Al-Dhahabī, *Siyar 'Alam..,* vol. 8, 407

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kalangan *atbā' al-tabi'īn* dengan perkataannya yang populer bahwa dia lebih baik berzina daripada dia melakukan *tadlīs*. Ia juga berpendapat bahwa setiap hadis yang tidak menyebutkan "*haddathanā*" dan "akhbaranā" di dalam periwayatannya, bernilai cacat.[192]

Tercatat pula bahwa di antara tokoh hadis di kalangan generasi *atbā' al-tabi'īn* yang melakukan *tadlīs*, memberikan pengakuan pribadi yang menunjukkan penyesalan terhadap perbuatan *tadlīs* seperti yang dilakukan Yazīd bi Hārūn (117 H-206 H), seorang tokoh hadis di kalangan generasi *atbā' al-tabi'īn* yunior.[193] Pada masa generasi selanjutnya, yaitu generasi para murid *atbā' al-tabi'īn* (*al-ākhidhīn 'an taba' al-atbā'*) pun muncul para ulama hadis yang bersikap sama. Yahya bin Ma'īn (w. 233 H), guru al-Bukhāri dan Muslim, tokoh *jarh wa ta'dīl*, yang menjadi murid generasi *atbā' al-tabi'īn* ditanya oleh muridnya tentang tindakan *tadlīs*. Ia pun menyatakan ketidaksukaan dan kritiknya terhadap tindakan tersebut dan menyatakan bahwa seorang *mudallis* yang menyatakan *haddathanā* dan *akhbaranā* pada hadis yang terbukti di-*tadlīs*-nya tidak diterima sebagai hujah.[194] Informasi ini mengilustrasikan pemikiran yang berkembang di kalangan ulama hadis atau sebagian ulama hadis pada saat itu.

---

[192] Ibn 'Adī, *Al-Kāmil*…., vol. 1, 107

[193] Perkataannya:

مَا دَلَّسْتُ حَدِيثًا إلاَّ حَدِيثًا وَاحِدًا عَنْ عَوْفٍ، فَمَا بُورِكَ لِي فِيهِ.

Lihat al-Dhahabī, *Siyar..,* vol. 9, 360

[194] Ibn 'Adī, Al-Kāmil fī al-Ḍu'afā, 1, 107. Teksnya sebagai berikut:

أَخْبَرَنا يَعْقُوبُ بْنُ شَيْبَةَ، قالَ: سَألتُ يَحْيى بْنَ مَعِين عَنِ التَّدْلِيسِ؟ فَكَرِهَهُ وَعَابَهُ، قُلْتُ لَهُ: فَيَكُونُ الْمُدَلِّسُ حُجَّةً فِيمَا رَوَى حَتَّى يَقُولَ: حَدَّثَنا وَأَخْبَرَنَا؟ قَال: لا يَكُونُ حُجَّةً فِيمَا دَلَّسَ.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Bukhari sendiri walaupun tidak menjelaskan metodologinya, namun terbukti adanya perhatian terhadap masalah *tadlīs* perawi yang dapat ditelusuri pada tulisan-tulisannya tentang *rijāl al-hadīth* seperti *Tārikh al-Kabīr, al-Ḍu'afā al-Ṣaghīr, Ṣahīh al-Bukhārī* dan lain-lain. Sebagai contoh, tentang perawi nomor indeks 108, Khārijah bin Muṣ'ab Abu al-Ḥajjaj al-Khurasānī, al-Bukhari berkomentar; "Dia men-*tadlīs* hadis dari Ghiyāth bin Ibrāhīm dan Ghiyāth adalah seorang yang tidak diakui hadisnya karena hadis-hadis riwayatnya tidak bisa disaring mana yang sahih."[195] Juga terhadap Rabī' bin Ṣabīḥ al-Baṣrī, al-Bukhari mengutip pernyataan Abu al-Walīd bahwa Rabī' tidak melakukan *tadlīs*.[196] Contoh lain adalah Sufyān al-Thawrī. Al-Bukharī meneliti dan menyimpulkan bahwa Sufyān al-Thawrī tidak men-*tadlīs* riwayat dari Ḥabīb bin Abi Thābit, dan Salamah bin Suhail.[197]

Dalam *Ṣahīh al-Bukhārī* pembahasan tentang lambang periwayatan dibahas bersama *ṭurūq al-tahammul wa al-adā'*. Al-Bukhari menyebutkan bahwa metode periwayatan yang diakui valid (*mu'tamād*) menurutnya dalam proses transfer *riwāyah* (*al-naql wa al-tahammul*) meliputi:

---

[195]Muhammad bin Ismā'īl al-Bukhārī, *al-Ḍu'afā' al-Ṣaghīr,* ed. Mahmūd Ibrāhīm Zāyid (Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1406 H/1986 M), 301

[196]Perawi no. 116. Lihat al-Bukhārī, *al-Ḍu'afā' al-Ṣaghīr,* 47

[197]Perkataan al-Bukhari sebagai berikut:

لا أعرف لسفيان الثوري عن حبيب بن أبيثابت، ولا عن سلمة بن سهيل، ولا عن منصور _ وذكر مشايخ كثيرة _ لا أعرف لسفيان هؤلاء تدليساً، ما أقل تدليسه . "

Lihat al-Tirmidhī, *al-'Ilal al-Tirmidhī al-Kabīr,* (Beirut: 'Ālam al-Kutub, cet. 1, 1409 H), 388

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(1) *al-samā' min lafẓ al-shaikh.*

Al-Bukhari menyebutkan metode ini dalam kitab ke-3 yaitu *Kitab al-'Ilmi* Bab ke-4 *Bāb Qaul al-Muhaddith "haddathanā" wa "akhbaranā" wa "anba'nā".* [198]

(2) *al-Qirā'ah wa al-'Arḍ 'alā al-Muḥaddīth.*

Al-Bukhari membuat suatu bab dari *Kitāb al-'Ilm* yaitu *Bāb Mā Jā'a fī al-'Ilm wa Qauluhu Ta'āla "Wa qul Rabbī zidnī 'Ilman", al-Qirā'ah wa al-Arḍ 'alā al-Muhaddith.* Berdasarkan pendapat al-Ḥasan (al-Bashri), (Sufyan) ats-Thawrī dan Malik bahwa *al-qirā'ah* dihadapan orang alim (guru) itu hukumnya boleh dengan dalil hadis Ḍimām bin Tha'labah yang berkata kepada Nabi SAW: "Allah yang memerintahkanmu untuk sholat lima waktu", kemudian Nabi SAW bersabda : "Ya". Ini adalah bentuk *qirā'ah* di hadapan Nabi SAW." Setelah itu Dhimam pun mengabarkan hal itu kepada kaumnya.[199]

(3) *al-Munāwalah wa al-Mukātabah*

Yaitu seorang guru (*shaikh*) memberikan suatu riwayat kepada muridnya disertai *ijāzah* (rekomendasi untuk meriwayatkan) yang diungkapkan dengan jelas secara lisan atau tertulis.[200] Al-Bukhari berpendaat bahwa riwayat dengan cara *munāwalah* adalah sahih, sebagaimana secara eksplisit disebut dalam judul bab ke-7 dari *Kitāb al-'Ilmi* yaitu *Bāb Mā Yudhkar fi al-Munāwalah wa Kitāb Ahl al-'Ilm bi al-'Ilm ilā al-Buldān.*[201]

---

[198]Al-Bukhari.*Ṣaḥīḥ* al-Jami, ed. Muhibuddin al-Khatib, vol. 1, 38
[199]Al-Bukhari.*Al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ,*ed. Muhibuddin al-Khatib, Vol. 1, 39
[200] Lihat Mahmud at-Ṭahhan, *Taisir Mustalah al-Ḥadīth,* 125-126, Ibn Ṣalāḥ, *'Ulūm al-Ḥadīth,* ed. Nuruddin 'Itr, 165-174
[201]Al-Bukhari.*Al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ,* ed. Muhibuddin al-Khatib,Vol. 1, 39-40

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Bukhari tidak menyebut jenis-jenis lain dari *al-tahammul* seperti *al-ijāzah* tanpa disertai *munawālah*[202] atau *mukātabah*[203] atau *waṣiyyah*, atau *i'lām* tanpa disertai *ijāzah*. Seakan hal ini menunjukkan bahwa al-Bukhari tidak mengakui riwayat dengan model *tahammul* semacam itu. Ibn Hajar menolak anggapan Ibn Mandah yang berpendapat bahwa ungkapan al-Bukhari "*Qāla li*" berarti metode periwayatan yang digunakan adalah *al-ijāzah*, karena setelah penelitian berbagai riwayat al-Bukhari dengan ungkapan demikian dalam *Ṣaḥīh al-Bukhārī* ternyata dalam riwayat lain di luar *Ṣaḥīh al-Bukhārī* menggunakan ungkapan *hadathanā*.. Al-Bukhari juga tidak menerima penggunaan ungkapan *taḥdīth* pada metode *al-ijāzah*. Menurut Ibn Hajar pembedaan itu untuk menunjukkan mana hadis yang sesuai syaratnya dan mana yang tidak sesuai.[204]

Demikian pula dapat ditelusuri melalui karya murid-muridnya seperti al-Tirmidhī. Tentang hadis no. 646 yang diriwayatkan oleh Sa'id bin Abu 'Arūbah dari al-A'mash, al-Tirmidhi berkata:

فَسَأَلْتُ مُحَمَّدًا عَنْ هَذَا الْحَدِيثِ فَقَالَ: هَذَا حَدِيثٌ مَشْهُورٌ مِنْ حَدِيثِ الأَعْمَشِ , وَلَكِنْ لاَ أَعْرِفُهُ مِنْ حَدِيثِ سَعِيدِ بْنِ أَبِي عَرُوبَةَ , وَلاَ أَعْرِفُ لِسَعِيدِ بْنِ أَبِي عَرُوبَةَ سَمَاعًا مِنَ الأَعْمَشِ وَهُوَ يُدَلِّسُ وَيَرْوِي عَنْهُ

Saya bertanya kepada Muhammad (bin Ismā'il al-Bukhārī) tentang hadis ini, maka ia berkata: "Hadis ini terkenal sebagai hadis dari al-A'mash, akan tetapi saya tidak mengetahui hadis itu diriwayatkan melalui Sa'īd bin Abi 'Arūbah, dan saya tidak mengetahui bahwa Sa'īd bin Abi 'Arūbah pernah mendengar langsung hadis (*samā'*) dari al-A'mash

---

[202] Penyerahan catatan atau manuskrip hadis milik guru kepada murid untuk diriwayatkan.

[203] Penulisan hadis yang ingin diriwayatkan kepada muridnya baik ditulis langsung oleh syaikh atau dituliskan dihadapannya untuk diberikan kepada murid dihadapanya atau dikirimkan pada murid yang berada ditempat lain.

[204] Ibn Hajar. *Fath al-Bary*, ed. Abdul Qadir Syaibah al-Hamd. 1/188

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sementara dia adalah *mudallis* yang meriwayatkan hadis dari al-A'mash.[205]

Mengenai perspektif Muslim tentang riwayat *mudallis* dalam konteks konsep *ittiṣāl al-sanad.*, Muslim berpendapat bahwa hadis *mu'an'an* dari perawi *thiqah* yang bebas *tadlīs* walaupun hanya *imkān liqā'* (patut diduga bertemu) dapat diterima sebagai hadis sahih. Sementara, perawi *mudallis* yang meriwayatkan hadis dengan cara *'an'anah* dapat diterima dengan syarat bahwa *mudallis* tersebut tidak termasuk perawi yang populer atau banyak melakukan *tadlīs*. Jika seorang perawi *mudallis*, populer melakukan *tadlīs*, maka diteliti dan dicari status *samā'* dalam setiap periwayatannya agar *'illat tadlīs* dapat dihindari.[206]

Dalam penelitian Ibn Hajar menemukan kasus dari perawi yang menggunakan variasi ungkapan *haddathanī*, *akhbaranī*, dan *anba'anī* dalam berbagai periwayatan untuk satu jalur hadis yang sama, ternyata menunjukkan bahwa para perawi tersebut menempatkan metode *al-taḥdīth, al-ikhbār* dan *al-inbā'* pada posisi yang sama. Pandangan semacam ini merupakan pendapat al-Zuhry, Malik, Ibn 'Uyainah, Yahya al-Qathan, dan kebanyakan ulama negeri Hijaz dan Kufah. Pendapat ini diunggulkan oleh Ibn Hajib dan menurut al-Hakim pendapat ini merupakan mazhab Imam yang empat. Walaupun, beberapa ulama hadis seperti Ishaq bin Rahawaih, al-Nasa'I, Ibn Hibban, Ibn Mandah, dan lain-lain membedakannya untuk metode pembacaan oleh *shaikh* (guru) dari lafalnya

---

[205]Muhammad bin 'Īsā al-Tirmidhī, *'Ilal al-Tirmidhī al-Kabīr,* (Beirut: 'Ālam al-Kutub, cet. 1, 1409 H), 348-349

[206]Muslim bin al-Ḥajjāj, *Ṣahīh Muslim,* Vol. 1 (Beirut: Dār al-Turath al-'Arabī, cet. 1, 1412 H), 33

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sendiri kepada muridnya dengan pembacaan oleh murid di hadapan syaikhnya. Sementara Ibn Juraij, al-Auza'ī, al-Shāfi'I, Ibn Wahbin, dan lain-lain memandang perlunya pembedaan tiga *sighah* tersebut untuk tiap metode *tahammul.*[207]

Menurut pendapat Muslim dalam pengantar *Ṣaḥīh Muslim* bahwa para imam ahli hadis sejak sebelum generasi Muslim seperti Ayyūb al-Sakhtiyānī, Ibn 'Aun, Mālik bin Anas, Shu'bah bin al-Ḥajjāj, Yahyā bin Sa'īd al-Qaṭṭān, Abdurrahmān bin Mahdi, dan ulama hadis sesudah mereka menerima tidak merasa perlu menelusuri dan meneliti keadaan *al-samā'* dalam lambang periwayatan pada suatu *sanad* kecuali jika seorang perawi berstatus *mudallis.* Maka penelitian dilakukan untuk menyeleksi *sanad* hadis para *mudallis* dari *'illat tadlīs*-nya.[208]

Dengan demikian, menurut Muslim signifikansi terminologi periwayatan penting bagi dalam konteks penelitian *tadlīs.* Signifikansi terminologi periwayatan tidak bisa diabaikan begitu saja. Fakta-fakta di atas menunjukkan bahwa perhatian ulama baik dalam secara praktek kritik hadis (*naqd al-ḥadīth*) maupun secara pemikiran teoritis dalam di berbagai kitab ilmu hadis, cukup intensif.

Berkaitan dengan kriteria *ittiṣāl al-sanad*, para ulama hadis menjelaskan bahwa al-Bukhari memiliki persyaratan ketat dalam hal ini yaitu adanya bukti *mu'āṣarah zamāniyah wa makāniyah, thubūt al-liqā',* bahkan sampai ke level *thubūt al-samā'* bagi *sanad* yang *mu'an'an.* Inilah di antara aspek keunggulan

---

[207] Ibn Hajar. Fath al-Bari.Ed. Syaikh Syaibah. 1/175
[208] . Muslim bin al-Ḥajjāj, *Ṣaḥīh Muslim,* vol. 1,32-33

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

syarat al-Bukhari atas syarat Muslim.[209] Dalam hal ini, al-Bukhari mewarisi *manhaj* gurunya Ali al-Madiny. Bahkan, mata rantai (*silsilah*) *manhaj* al-Bukhari ini dapat dilacak dari Shu'bah bin al-Ḥajjāj kepada Yahyā bin Sa'īd al-Qaṭṭān kepada Ali Al-Madiny hingga sampai kepada Muhammad bin Isma'il al-Bukhari. Menurut al-Bukhari bahwa *sanad mu'an'an* yang tidak pasti bukti *samā'* atau *liqā'* antarperawinya, maka *sanad* hadis tersebut, tidak sahih untuk dijadikan hujah.[210]

Akan tetapi terkadang, secara kasuistik, al-Bukhari menurunkan syaratnya pada *sanad mu'an'an* yang tidak ada data dan bukti pasti tentang *al-liqā'* sebagaimana syarat Muslim. Sikap toleran ini hanya jika kemungkinan (*iḥtimāl*) atau *imkān al-liqā'*-nya dalam bentuk indikasi yang sangat kuat dan *sanad* tersebut bebas dari penghalang untuk berhujah dengannya (*mawāni' al-ihtijāj*), apalagi jika hadis tersebut memiliki *shawāhid* atau jika konteks hadis berkaitan hal yang para ahli hadis tidak melonggarkan persyaratannya seperti pada hadis-hadis *faḍā'il a'māl, al-maghāzī,* atau sejenisnya.[211] Indikasi kuat (*qarīnah*) adanya *liqā'* di antara para perawi terdekat yang sezaman (*mu'āṣarah*) pada *sanad mu'an'an* antara lain; (1) rentang waktu kesezamanan (*mu'āṣarah*) relatif cukup lama sementara mereka berada di kota yang sama, sehingga kecil kemungkinan mereka tidak pernah bertemu.[212] (2) Jika perawi *thiqah* yang

---

[209]Ibn Kathir. *al-Ba'ith al-Ḥathīth Sharh Ikhtiṣār 'Ulūm al-Ḥadīth*, Vol. 1, Syarah; Ahmad Muhammad Shakir (Riyadh: Maktabah al-Ma'arif, 1996 M),103

[210] Khalid Mansur al-Durais, *Mauqīf al-Imāmain al-Bukhāri wa Muslim min Isytiroth al-Luqayā' wa al-Samā' fī al-Sanad al-Mu'an'an baina al-Muta'aṣiraini* (Riyadh : Maktabah al-Rusyd, tt), 90-91

[211]Ibid.,478

[212] Karena iklim intelektual di zaman itu diwarnai dengan semangat *rihlah* untuk *ṭalab al-'ilm.* Aktivitas periwayatan hadis di zaman itu sangat intensif. Antusiasme para penuntut ilmu hadis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sezaman meriwayatkan dari salah seorang anggota keluarganya seperti bapaknya, atau saudara-saudaranya. Hal ini menguatkan dugaan adanya *al-samā'* (3) Perawi bukan termasuk *mudallisīn.*[213] (4) Tidak ada informasi yang dinilai valid yang menafikan bahwa perawi tersebut mendengar hadis (*al-samā'*) dari sang guru hadis. [214]

4. Kritik terhadap Metode Al-Albānī dalam Menentukan Autentitas Hadis *Mudallas*

Pendapat al-Albānī tentang hadis *mudallas* dapat ditelusuri antara lain dalam pemikirannya tentang rumusan kaidah untuk mendalami dan memahami sunnah (dari aspek validitasnya). Di antara kaidah tersebut al-Albānī menyatakan "Kaidah ketiga; Menolak hadis *mudallas. Tadlīs* terjadi dalam tiga bentuk yaitu *tadlīs isnād*, *tadlīs al-shuyūkh* dan *tadlīs al-taswiyah*. Hukum dari perawi yang divonis melakukan *tadlīs* adalah tidak diterima (*la yuqbal*) walaupun dia perawi adil kecuali disebutkan secara tegas (eksplisit) menggunakan ungkapan *tahdīth* (seperti *haddathanā*, *haddathanī*, *sami'nā, sami'tu*)".[215] Menurutnya, kalau riwayat *mudallis* yang tidak jelas status *samā'*-nya diterima walaupun perawi tersebut *thiqah*, maka hal itu meniscayakan

---

dalam mengumpulkan riwayat Dāri para guru hadis juga sangat tinggi. Dengan demikian, kesezamanan dan kesatuan tempat antara seorang perawi dengan seorang guru periwayat hadis, menjadi indikasi kuat adanya *liqā'* di antara mereka.

[213]Perawi yang meriwayatkan hadis Dāri guru hadis yang sezaman dengannya dengan menggunakan lafal yang berkonotasi *ittiṣāl* (bersambung) padahal dia tidak mendengar langsung Dārinya dan berusaha menyembunyikan cacat periwayatan seperti adanya perawi *ḍa'īf* sebagai perantara.

[214] Ibrāhīm bin 'Abdullah al-Lāhimy, *al-Ittiṣāl…*, 51-144

[215]Abu 'Abd al-Rahmān Nāṣr al-Dīn al-Albānī, *Tamām al-Minnah fi al-Ta'līq 'ala Fiqh al-Sunnah,* Vol. 1,(T.tp: Dār al-Rāyah, cet.5, t.th), 18

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diterimanya riwayat-riwayat yang *sanad*-nya terputus (*munqaṭī'*) dan *mursal* diterima juga sebagai hadis sahih. Sikap kewaspadaan terhadap riwayat *mudallis* yang tidak secara tegas (eksplisit) menggunakan ungkapan *tahdīth* dalam *sighat al-adā'*-nya ini dilatarbelakangi kekhawatiran bahwa informan riwayat perawi *mudallis* adalah seorang perawi yang lemah. Pengecualian diberikan bila perawi *mudallis* hanya melakukan *tadlīs* dalam periwayatan dari perawi *thiqah mutqin*.[216]

Sebelum penerapan kaidah umum dalam menyikapi hadis dari riwayat *mudallis* tersebut di atas, al-Albānī berpendapat perlunya melihat berbagai sisi sebagai berikut:

1. Kepastian status *mudallis* dan adanya tindakan *tadlīs* oleh sang perawi yang diklaim sebagai sebagai *mudallis*. Hal ini karena adanya perawi yang disebut sebagai *mudallis* padahal penilaian tersebut tidak tepat. Contohnya adalah Laith bin Abi Salīm. al-Albānī dalam *Silsilah al-Ḍa'īfah* berpendapat bahwa para imam ahli hadis tidak menvonisnya sebagai pelaku tindakan *tadlīs*.[217]
2. Jenis *tadlīs* yang dilakukan oleh *mudallis*. Hal ini karena adanya jenis *tadlīs* yang tidak terpengaruh dan tidak terkait dengan *sighat 'an'anah* dalam *sanad* seperti pada kasus *tadlīs al-shuyūkh.* Contohnya ketika al-

[216]Lihat komentar al-Albānī dalam Muhammad bin Hibbān al-Bustī, *al-Ta'liqāt al-Ḥisān 'ala Ṣaḥīh Ibn Ḥibbān wa Tamyīz Saqīmih min Ṣahīhih wa Shādh min Mahfūẓih,* vol.1 (Jeddah: Dār Bā Wazīr li al-Nashr wa al-Tawzī', cet.1, 1424 H/2003 M), 121

[217]Muhammad Nāṣiruddin al-Albānī,*Silsilah al-Aḥadīth al-Ḍa'īfah wa al-Mawḍu'ah wa Atharuhā al-Sayyi fī al-Ummah,* vol. 11 (Riyaḍ: Dār al-Ma'arif, cet.1, 1412 H/1996 M), 559

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Albānī dalam Kitab *al-Tawāsul* membahas perawi bernama ‘Aṭiyah al-‘Aufī.

3. Ukuran atau kuantitas tindakan *tadlīs.* Hal ini karena ada perawi yang sangat sedikit melakukan *tadlīs* sehingga diterima riwayat *‘an’anah*-nya. Apabila seorang perawi diketahui banyak melakukan tindakan *tadlīs,* maka riwayat *‘an’anah*-nya tertolak.[218] Menurut al-Albānī, penilaian tentang keadaan seorang perawi *mudallis*, apakah ia banyak atau sedikit melakukan *tadlīs* merupakan pendapat yang didasari hasil penelitian dan *ijtihad*. Dalam hal ini bisa terjadi perbedaan pendapat di anatara ulama hadis. Jika seorang ahli hadis menilai bahwa perawi *mudallis* tertentu banyak melakukan *tadlīs*, maka dalam pandangan ahli hadis tersebut riwayat *mu’an’an* dari *mudallis* tersebut tertolak. Demikian pula sebaliknya. Di antara beberapa contohnya adalah penilaian atas al-Ḥasan al-Baṣrī, al-Zuhri, dan Ṭalhah bin Nāfi’. Al-Ḥasan al-Baṣri, menurut Ibn Ḥajar dalam *Ṭabaqah al-Mudallisīn* (29), ia termasuk di level kedua sebagai perawi yang sedikit melakukan *tadlīs*, sementara al-Albāni menilainya termasuk di level ketiga sebagai perawi yang banyak melakukan *tadlīs.* Al-Zuhri dinilai oleh Ibn Ḥajar berada di level ketiga yang banyak melakukan *tadlīs* sehingga tidak diterima riwayat *mu’an’an*-nya, sementara al-‘Alā’I dan al-Albānī menempatkannya pada level kedua sehingga diterima riwayat *mu’an’an*-nya. Adapun Ṭalhah bin Nāfi’ ditempatkan oleh Ibn Hajar dalam *Ṭabaqah al-Mudallisīn*

[218]Abū Yaḥyā Zakariyā bin Ghulam Qādir, *Al-Albānī wa Manhaj al-Aimmah al-Mutaqaddimīn fī ‘Ilm al-Ḥadīth* (Riyaḍ: Maktabah al-Ma’ārif, cet.1, 1431 H/2010 M), 49-50

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(nomor indeks 39) pada level ketiga yang tidak diterima riwayat *mu'an'an*-nya sementara al-Albānī mengakui validitasnya.[219]

4. Ada jalur *sanad* lain yang menunjukkan adanya *al-tadlīs*. Hal ini sebagaimana penilaian al-Albānī terhadap riwayat Abu al-Jubair *'an* Jābir dalam Musnad Aḥmad (3/367) dan al-Ṭaḥāwī (1/317) dari kisah 'Abdullah bin Rawāḥah yang diutus kepada Yahudi Khaibar.[220] Al-Albāni menilai bahwa seluruh perawi dalam *sanad*-nya *thiqāt* hanya masalah pada *'an'anah* yang dilakukan Abu al-Jubair dari Jābir. Namun, pada jalur *sanad* lain dalam riwayat Ahmad (3/296) dari perawi Ibn Juraij berkata: "Abu Jubair mengabarkan kepadaku (*akhbaranī*) bahwa dia mendengar riwayat itu Jābir bin Abdillah". Demikian pula dengan adanya hadis lain sebagai *shāhid* yaitu riwayat Ibn 'Umar yang diriwayatkan oleh Ahmad (2/24)[221] dengan perawi yang seluruhnya *thiqāt* kecuali Abdullah bin 'Umar al-'Umarī al Makburī yang lemah hafalannya (*sū' al-ḥifẓ*) akan tetapi memiliki *tābi'* yaitu 'Abdullah bin

---

[219]Abū Yaḥyā Zakariyā bin Ghulam Qādir, *Al-Albānī wa Manhaj al-Aimmah..,* 41

[220]من حديث جابر قال: " أفاء الله عز وجل خيبر على رسول الله صلى الله عليه وسلم, فأمرهم رسول الله صلى الله عليه وسلم كما كانوا , وجعلها بينه وبينهم , فبعث عبد الله بن رواحة فخرصها عليهم , ثم قال لهم: يامعشر اليهود أنتم أبغض الخلق إلى , قتلتم أنبياء الله عز وجل , وكذبتم على الله , وليس يحملنى بغضى إياكم على أن أحيف عليكم , قد خرصت عشرين ألف وسق من تمر , فإن شئتم فلكم , وإن أبيتم فلى , فقالوا: بهذا قامت السماوات والأرض , قد أخذنا , فاخرجوا عنا."

[221]"أن النبى صلى الله عليه وسلم بعث ابن رواحة إلى خيبر يخرص عليهم , ثم خيرهم أن يأخذوا أو يردوا , فقالوا: هذا هو الحق , بهذا قامت السماوات والأرض."

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nāfi'dalam riwayat al-Ṭahāwī (1/316) yang lemah juga. Namun, riwayat-riwayat ini saling menguatkan satu dengan yang lain.[222]

Pemikiran dan metode al-Albāni tersebut sejalan dengan Pemikiran dan metode yang dikenal dalam *'ulūm al-ḥadīth.*

Pada hadis nomor indeks 345 dalam *Silsilah al-Ṣahīhah*: "*Istakthiruw min al-ni'āl…".* Hadis tersebut menurut penelitian al-Albānī adalah riwayat Muslim (6/153), Abu Dāwud (4133), Ahmad (3/337, 360), al-Khatīb al-Baghdādī dalam *Tārikh Baghdād* (3/426) dari jalur Abu al-Zubair *'an* Jābir. Menurut al-Albānī hadis tersebut sahih walaupun dalam *sanad*-nya Abu al-Jubair menggunakan ungkapan "*'an"* dari Jābir. Hal ini karena hadis tersebut memiliki *shawāhid* (penguat dari level perawi pertama yaitu sahabat Nabi) yang menguatkan kesahihannya. Di antaranya adalah hadis berkualitas *hasan* dari 'Imran bin Ḥusain yang dikeluarkan al-'Uqaiīī (230) dan al-Khatīb (9/404-405) dari jalur Muja'ah bin al-Zubair al-Asadi yang mendengar dari al-Ḥasan 'Imran bin Ḥusain. Demikian pula, *shāhid* dari hadis 'Abdullah bin 'Amr yang dikeluarkan oleh al-Ṭabrānī dalam *Al-Awsaṭ* walaupun dalam *sanad*-nya terdapat Ismā'īl bin Muslim al-Makkī yang *ḍa'īf.*[223]

Demikian pula penilaian al-Albānī atas hadis riwayat Muslim (6/114), *"Amara Rasulullah ṣallā Allahu 'alaih wa sallam bi la'qi al-aṣābi' wa al-ṣahfah…".* Hadis tersebut diwayatkan dari Sufyān dari Abu al-Jubair dari Jābir dengan *mu'an'an.* Namun, al-Albānī menilainya sahih karena adanya *mutāba'ah*

---

[222] Nāṣr al-Dīn al-Albānī, *Irwā' al-Ghalīl fi Takhrīj Aḥādīth Manār al-Sabīl,*Vol. 3 (Beirut: al-Maktab al-Islāmī, cet. 2, 1405 H/1985 M), 281

[223]Muhammad Nāsir al-Dīn al-Albānī, *Silsilah al-Aḥādīth al-Ṣahīhah wa Shai' min Fiqhihā wa Fawā'idihā*, vol. 1 (Riyaḍ: Maktabah al-Ma'ārif, cet.1, 1415 H/1995 M), 679-680

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari Ibn Jubair yang menegaskan bahwa dia mendengar (*akhbaranī*) Abu al-Jubair yang berkata bahwa ia mendengar (*annahu sami'a*) Jābir yang berkata (*sami'tu Rasulallah..*), kemudian menyebut lafal hadis tersebut. Hadis tersebut menurut al-Albānī, diriwayatkan Abu 'Awānah, al-Nasā'I dan Ibn Hibban dengan *sanad* yang sahih. Demikian pula hadis riwayat Muslim tersebut memiliki *shāhid* dari hadis Anas bin Mālik dan Abu Hurairah yang menguatkan validitas periwayatan Abu al-Jubair dari Jābir tersebut.[224]

Al-Albānī menilai sahih hadis *mu'an'an* dari perawi *mudallis* jika terdapat penegasan *al-samā'* pada jalur lain. Seperti pembahasan al-Albanī mengenai riwayat Ibn Juraij dari Abu al-Zubair *'an* Jābir dalam hadis riwayat Muslim (4/153). Dalam hadis tersebut Abu al-Zubair tidak menegaskan *al-samā'*-nya dari Jābir, namun dalam *sanad* yang dicantumkan oleh al-Ṭahāwī dalam *Mushkil al-Āthār* (4/147) terdapat adanya penegasan *al-samā'* Abu al-Zubair yang mendengar dari Jābir dengan jalur *sanad* 'Abu 'Āṣim dari Ibn Juraij dari Abu al-Jubair. Oleh karena itu, hadis ini dinilai sahih oleh al-Albānī.[225]

Pensahihan hadis *mudallis* juga dilakukan oleh al-Albānī melalui pendekatan makna hadis atau kritik *matan*. Contohnya dalam penelitian al-Albānī tentang hadis *"Idhā qumtum ilā al-ṣalāh falā tasbiquw qāriakum bi al-rukū' wa al-sujūd…".* Hadis ini diriwayatkan al-Bazzār dalam *Musnad*-nya dari jalur al-Ḥasan al-Baṣrī yang *mudallis* dan menggunakan ungkapan *'an* dalam *sanad*nya. Namun, hadis tersebut maknanya sahih jika dikompilasikan dengan

[224]Ibid.,vol. 1, 746-747, Irwā al-Ghalīl, vol. 7, 31-33
[225]Ibid., vol. 1, 682-683. Hadis nomor indeks 347

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hadis-hadis lainnya sehingga dicantumkan oleh al-Albānī dalam *Silsilah al-Ṣahīhah.*[226]

Contoh lain adalah hadis yang dinilai al-Albani sebagai hadis sahih dan dicantumkan dalam *Silsilah al-Ṣahīhah* nomor indeks 3086 yaitu hadis yang diriwayatkan oleh Muslim (7/7) yang berbunyi "*Alā lā yabītanna rajulun 'inda imraatin thaibin illā an yakūna nākiḥan aw maḥraman.*[227] Hadis tersebut melalui jalur *sanad* Hushaim *akhbaranā* Abu al-Zubair *'an* Jābir. Menurut al-Albānī seluruh jalur *sanad* yang ada tidak menyebutkan secara tegas *al-samā'* dari Abu al-Zubair. Demikian pula tidak ada yang melalui riwayat al-Laith dari Abu al-Zubair. Namun demikian, hadis tersebut dinilai sahih oleh al-Albānī karena adanya kesesuaian makna dengan hadis yang diriwayatkan oleh Abdurrahman bin Jubair bahwa 'Abdullah bin 'Amr bin al-'Āṣ : *'Anna nafaran min Banī Hāshim…* hadis riwayat Muslim (7/8), al-Nasā'I dalam *al-Kubrā* nomor indeks 9217 dan *Faḍā'il al-Ṣahābah* nomor indeks 284, Ibn Ḥibbān nomor indeks 5585, al-Baihaqī (7/90), dan Ahmad (2/171, 186, 213).[228]

Contoh-contoh metode al-Albānī dalam menilai riwayat *mu'an'an* Abu al-Zubair dari Jābir seperti di atas cukup banyak. Hal ini lebih lanjut bisa dilihat dalam *Silsilah al-Ahādīth al-Ṣahīhah* pada pembahasan hadis nomor indeks 568, 817, 1100, 1159, 1217,1402, 1516, 1549, 1783, 1787, 2137,2171, 2206, 2368, dan lain-lain.

---

[226]Ibid., vol. 3, 381. Hadis nomor indeks 1393

[227] Hadis tersebut disebutkan juga oleh Albānī telah diriwayatkan oleh Ibn Abī Shaibah dalam al-Muṣannaf (4/409) dan al-Nasa'I dalam *Sunan al-Kubrā*(2/386/9215), dan lain-lain. Muhammad Nāsir al-Dīn al-Albānī, *Silsilah al-Aḥādīth al-Ṣahīhah..,* vol. 7, 225

[228]Ibid.,vol. 7, 225-227

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id